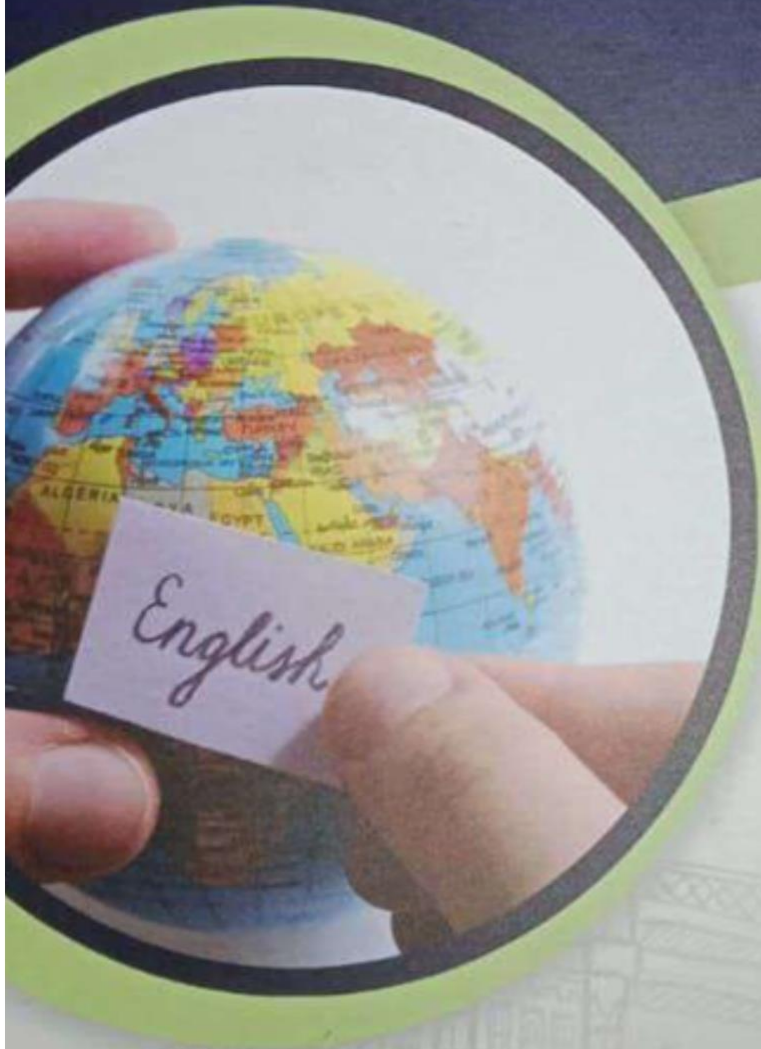




**FUN WAY,
ENGLISH LANGUAGE
TEACHING METODS**



Arief Hadziq Fikri, M. Pd

FUN WAY: ENGLISH LANGUAGE TEACHING METHODS

Arief Hadziq Fikri, M.Pd

CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024

Fun Way : English Language Teaching Methods
Oleh : Arief Hadziq Fikri, M.Pd

Copyright © CV Kreator Cerdas Indonesia
RT/RW 04/01 Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri 64174

Editor : Dr. Ahmad Ulin Niam, M. Pd. I
Tata Letak : Erye Team
Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :
CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-623-5376-58-5
Cetakan I : MEI 2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam, atas berkat limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini, sholawat beserta salam semoga tercurah atas beliau baginda nabi Muhammad SAW, yang membawa kita dari zaman amoral menuju zaman yang lebih beradab.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai proses penulisan hingga proses cetak, orang tua kami, mahasiswa, rekan-rekan, penerbit, dan banyak pihak lain yang tidak bisa kami sebut.

Buku ini merupakan kumpulan materi yang kami sampaikan selama proses perkuliahan dengan beberapa penyesuaian, dan akhirnya buku ini telah selesai dibuat dengan maksimal dan sebaik-baiknya agar bisa bermanfaat bagi mahasiswa pada khususnya atau kepada pembaca pada umumnya yang ingin mencari informasi terkait Metode yang bisa digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Pokok bahasan didalam buku ini mengetengahkan pengertian tentang berbagai metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengajar Bahasa Inggris, sejarah, kelebihan, manfaat serta kekurangannya berdasarkan pada kajian relevan. sangat cocok sekali bagi mahasiswa maupun pembaca yang konsen dengan pembelajaran bahasa asing.

tentunya Tidak ada gading yang tak retak, termasuk buku ini. kami sadar didalamnya terdapat banyak kekeliruan dan jauh dari kata sempurna. untuk itu kami mohon kritik dan saran dari para pembaca sekalian agar menjadi pemacu kami dalam memperbaiki kualitas buku ini kedepannya.

akhirnya kami berharap buku ini bisa memberikan kontribusi dan manfaat kepada para mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya, terima kasih.

OKU Timur, 22 Agustus 2023

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	iv
PEER TEACHING METHOD	1
TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)	15
INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS RRB (<i>Round Robin Brainstorming</i>)	28
Metode Teileren (Part-Whole Method).....	41
TALKING STICK METHOD	55
PENGUNAAN METODE HOTS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	64
STRATEGI MENGHAFAK KOSAKATA MENGGUNAKAN LAGU	83
Media Pembelajaran Berbasis Digital	98

PEER TEACHING METHOD

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan mekanisme atau tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan interaksi antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Afandi et al., 2013). Kegiatan belajar dan metode pembelajaran adalah dua hal yang saling terikat. Sebagai landasan dalam kegiatan mengajar, metode-metode pembelajaran semakin berkembang sehingganya tercipta berbagai jenis metode pembelajaran. Namun untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan bukanlah perkara yang mudah. Perlunya pertimbangan antar metode dengan waktu pembelajaran serta fasilitas dan juga suksesnya pelaksanaan pembelajaran tersebut yang kemudian diharapkan agar para siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan tantangan seorang guru dalam kompetensinya sebagai seorang pendidik, pembimbing, serta pengajar. Salah satu metode pembelajaran yang akan kita bahas yaitu metode *Peer Teaching* atau dikenal juga sebagai metode mengajar teman sebaya (tutor sebaya).

B. PENGERTIAN METODE *PEER TEACHING*

Peer teaching method atau tutor sebaya merupakan metode belajar dimana kegiatan pembelajaran dipusatkan kepada siswa dengan sistem siswa belajar dari siswa lainnya yang setingkat namun memiliki kemampuan di atasnya. Menurut (Febianti, 2014) *peer teaching* merupakan metode kooperatif dimana akan ada peserta didik dengan kemampuan mumpuni dalam memahami materi dibandingkan siswa lainnya yang dijadikan sebagai tutor dalam sebuah kelompok belajar kecil maupun besar. Tutor yang dipilih kemudian diberikan tugas untuk mengajarkan materi yang sebelumnya sudah dikuasai

kepada teman temannya yang lain dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam metode *peer teaching* (tutor sebaya), bukan hanya penyampaian materi yang disampaikan oleh tutor akan tetapi juga penilaian dilakukan oleh tutor dalam kelompok tersebut (*self-assessment* dan *peer assessment*). Hal tersebut bukan berarti nilai akhir ditentukan oleh tutor, namun nilai akhir ditentukan dari hasil penggabungan antara penilaian tutor dengan penilaian guru. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik wajib menyesuaikan metode dengan kegiatan pembelajaran agar tepat diterapkan kepada peserta didik dalam kelasnya terutama objektifitas dalam aspek pemberian nilai.

Metode tutor sebaya merupakan bagian dari strategi *cooperative learning*, hal ini berarti bahwa metode ini dapat memicu motivasi belajar serta semangat siswa sehingganya tidak ada lagi rasa takut dan perasaan malu dalam bertanya dan memberikan pendapatnya di dalam kegiatan pembelajaran. Mengajarkan ilmu kepada orang lain sejatinya merupakan cara belajar yang paling efektif, sejalan dengan metode *Peer teaching* dimana sebagian siswa mengajar siswa lainnya, dan seluruh siswa baik tutor maupun siswa yang dibimbing sama-sama belajar. Penyampaian materi yang dilakukan dalam metode teman sebaya (siswa yang dipilih telah melalui pelatihan khusus dari guru) bukan semata memberikan ilmu kepada siswa yang diajari, namun juga memupuk ilmu bagi siswa tutor (Khusniyah, 2019).

Hal sanada juga disebutkan Menurut (Yulianto, 2019), *peer tutoring* adalah sebuah metode dimana satu atau sebagian peserta didik yang dipilih oleh guru dan telah menyelesaikan materi pembelajaran memberikan bimbingan terhadap siswa lainnya yang kesulitan dalam memahami materi dan belum menyelesaikan materinya.

Strategi Pembelajaran Berbantuan Sebaya (PAL/PALS) adalah metode pembelajaran dengan proses yang lebih aktif antar siswa dengan menjadikan pembelajaran *student centered* dengan berfokus pada perekrutan seorang siswa guna

memberikan pengajaran kepada siswa lain selama kegiatan pembelajaran terjadi (Sulistami et al., 2018).

Jadi, metode tutor sebaya (*peer teaching*) merupakan metode yang dilaksanakan dengan menunjuk satu atau sebagian siswa dengan kompetensi yang mumpuni sebagai pengajar untuk siswa lainnya dan mampu memberikan ilmu yang diperoleh kepada temannya dengan bahasa yang mudah dipahami antar siswa. *Peer teaching* disini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran lebih aktif karena pembelajaran difokuskan kepada siswa sehingga diharapkan para siswa dapat lebih mengeksplorasi kemampuannya dengan bertanya pada temannya yang menjadi tutor tanpa adanya rasa enggan dan takut.

C. TUJUAN METODE *PEER TEACHING*

Hal terpenting dalam implementasi metode ini adalah melatih siswa agar berani mengekspresikan dan menyuarakan kesulitannya dalam memahami materi. Sehingga tercipta suasana nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Siswa pilihan dapat meringankan tugas guru sebagai informan serta menghilangkan rasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pada pengertian metode *peer teaching* (tutor sebaya), tingkat keefektifan metode ini sangatlah tinggi.

Peningkatan kemampuan siswa merupakan tujuan dari seluruh metode pembelajaran, begitupula dengan tujuan metode *peer teaching*. Dengan kata lain, metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tiap tiap peserta didik seperti *public speaking* dan kemampuan akademik dengan bantuan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dipilih sebagai tutor mendapat keuntungan dengan pengalaman baru, ilmu yang terus diulang menjadikan mereka lebih memahami materinya. Sedangkan untuk siswa lain, mereka tidak lagi merasa takut atau canggung dalam menyampaikan hal hal yang kurang mereka fahami (Aznam et al., 2021).

Peer teaching bermanfaat untuk guru dan murid dengan sekolah yang kekurangan tenaga pendidik, dana dan infrastruktur yang kurang memadai serta jumlah siswa di kelas sangat banyak. Target pembelajaran metode tutor sebaya yang dikelola sendiri oleh para siswa adalah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi diri terutama dalam kompetensi berbicara di depan umum. Pengajaran tutor sebaya bermanfaat untuk siswa secara akademis dan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan ketrampilan *public speaking* mereka (Khusniyah, 2019).

Dalam prosesnya, metode *peer teaching* memusatkan pembelajaran kepada murid (*student centered*) hal ini bermakna bahwa tiap individu berhak dan wajib aktif selama pembelajaran berlangsung untuk baik bertindak sebagai tutor dalam gilirannya maupun sebagai penerima materi (Susanti et al., 2020). Rasa senang dan nyaman akibat dari metode ini menjadikan interaksi antar siswa lebih berkembang sehingganya sedikit demi sedikit tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kesempatan untuk mendiskusikan berbagai materi yang tidak dipahami dan teman terpilih menjelaskan berulang kali memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Siswa yang menjadi tutor mendapat keuntungan mempertajam materi yang telah ia fahami dengan berulang dalam kegiatan mentransfer ilmunya kepada siswa lainnya dan pemahaman materi akan lebih mudah diterima oleh siswa lainnya karena komunikasi yang ada minim dari kecanggungan (Roma et al., 2019).

Dengan demikian, didapatkan beberapa poin tujuan dari metode *peer teaching*, yaitu:

- a. Para siswa dituntut untuk aktif saling berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Memotivasi siswa untuk terus berusaha mempelajari hal atau materi yang belum mereka fahami sehingga berkembang dan berubahnya perilaku yang malah belajar menjadi semangat untuk belajar.

- c. Meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan akademik serta ketrampilan berfikir kritis dalam segala situasi.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa metode *peer teaching* efektif untuk membantu meningkatkan pemahaman bagi siswa yang kurang cepat memahami materi dari guru dan memberikan pengalaman serta kesempatan untuk terus mendalami materi bagi siswa yang berperan sebagai tutor, selain itu metode ini dapat mengurangi ketimpangan kemampuan yang dimiliki dari tiap siswa baik itu kognitif maupun psikomotorik. Keuntungan didapat oleh kedua belah pihak baik yang memberi materi maupun yang diberi materi, sedangkan guru diuntungkan dengan peningkatan kemampuan dari peserta didik yang kemudian memberikan keefisienan dalam kegiatan pembelajaran.

D. TEHNIK METODE *PEER TEACHING*

Sejalan dengan pengertian *peer teaching method* yaitu *student centered learning*, tehnik yang digunakan dalam metode *peer teaching* juga difokuskan pada peserta didik. Dalam implementasinya, pengajaran *peer teaching* harus berlangsung dengan interaktif. Peserta didik dituntut untuk saling mengisi peran baik sebagai tutor maupun yang di tutori dalam menyelesaikan tanggung jawab tiap perannya dalam kelompok belajar yang sudah ditentukan oleh guru (F. Munawaroh & Wijaya, 2019).

Tehnik metode *peer teaching* menurut (L. Munawaroh et al., 2015) yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan menentukan *goal* yang akan dicapai.
2. Mempersiapkan bahan ajar dari sumber yang memadai.
3. Memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran yang digunakan kepada seluruh siswa, penjelasan kepada tutor serta Latihan singkat mengenai hal yang akan dilakukan.
4. Memusatkan kegiatan percobaan terhadap tutor. Serta melakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dijalankan oleh tutor

5. Pilih cara yang efisien dan sebisa mungkin hindari pengulangan pembelajaran versi guru.
6. Hal terpenting dalam *peer teaching method* adalah memberikan pengawasan pada siswa yang dipilih sebagai tutor tetap rendah hati dan tidak merasa superior karena hakikatnya *peer teaching* merupakan kegiatan belajar bersama.

Jadi, *peer teaching* dalam pelaksanaannya merupakan strategi kooperatif dalam kegiatan belajar yang didalamnya terdapat rasa saling menghargai antara peserta didik. *Peer teaching* memberikan kemudahan bagi proses belajar siswa, siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar, memecahkan masalah bersama sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat tercapai secara merata.

E. STRATEGI METODE *PEER TEACHING*

Strategi dalam *Peer Teaching method* mengalokasikan tutor siswa sebagai pembimbing teman dalam kelompoknya yang belum sepenuhnya memahami materi dari penjelasan yang diberikan oleh guru, suasana saling berbagi ilmu antar siswa yang kemudian disebut proses belajar mengajar antar peserta didik menjadikan seluruh partisipan mendapatkan manfaatnya (Mawarni et al., 2015). Guru memberikan latihan dengan aturan yang sudah menjadi kesepakatan seluruh siswa pada tiap kelompok belajar *peer teaching*, sehingga kemudian tercipta pembelajaran yang kooperatif (Syarif et al., 2021).

Menurut (Rivaldi et al., 2020), strategi metode *peer teaching* mendorong seluruh siswa untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dan mengembangkan kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran dengan sikap saling berbagi ilmu dan peningkatan kepedulian terhadap anggota kelompoknya untuk sama-sama memperdalam pemahaman akan materi dan saling bertanggung jawab dalam belajar. Dengan tutor sebaya, siswa mendapat cukup waktu dan perhatian untuk memahami materi yang kurang maksimal didapat saat kegiatan belajar dengan guru berlangsung.

F. KELEBIHAN METODE *PEER TEACHING*

Tujuan dari metode *peer teaching* adalah sama dengan metode lainnya, yakni untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Dalam metode pembelajaran selalu ada kelebihan dan juga kekurangan didalamnya, hal tersebut juga berlaku pada metode *peer teaching* ini. Kelebihan dan kekurangan dalam metode ini merupakan variable yang sangat mungkin terjadi dikarenakan faktor-faktor yang ada dalam kegiatan pembelajaran, baik itu guru, peserta didik, maupun durasi aktivitas belajar. Berikut penjelasan dari kelebihan dan kekurangan dalam *peer teaching method*.

Sebagai sebuah metode yang diciptakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, metode *peer teaching* tentu mempunyai kelebihan dalam implementasinya. Kelebihan dan manfaat dalam penggunaan metode *peer teaching* tidak hanya dirasakan oleh peserta didik semata, hal tersebut juga dirasakan dampaknya bagi guru.

Berikut kelebihan metode *peer teaching* Menurut (Rees et al., 2016):

1. Pengajaran berbasis Student centered learning.
2. Efisiensi penyampaian materi yang menyeluruh serta mudah untuk dipahami oleh peserta didik lainnya.
3. Mempererat perasaan sosial dari peserta didik dimana kesamaan kognitif dan sosial menjadi kunci utamanya.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan pembelajaran lebih efektif dengan terciptanya rasa senang dan nyaman untuk memahami materi jdan uga mengungkapkan segala kesulitan yang dialami dalam proses belajar.
5. Tutor sebaya dapat meringankan tugas penyampaian materi yang selama ini selalu dititik beratkan kepada guru.
6. Mendorong siswa untuk berfikir dengan tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar.
7. Kesempatan untuk menjadi inovatif dan kreatif bagi para siswa. Siswa yang dipilih menjadi tutor diajarkan untuk dapat memunculkan inovasi baru dalam memperoleh serta

membagikan ilmu pada kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lainnya dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya pada kegiatan *peer teaching* sehingga tercipta hubungan timbal balik dalam pembelajaran tersebut.

8. Melatih diri mengemban tanggungjawab dalam belajar mandiri serta kesabaran.
9. Meningkatkan kualitas hasil belajar dengan memperkuat pemahaman materi yang dipelajari karena adanya kegiatan pengulangan terus menerus terhadap materi dalam proses belajar.
10. Meningkatkan ketrampilan bekerja dalam kelompok. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan pengajaran berkelompok, tutor dan peserta didik akan saling aktif berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran lebih efektif untuk dicapai.
11. Cara praktis dalam mengembangkan kecakapan memahami materi tiap individu dengan mendengarkan dan fokus terhadap materi yang sedang dipelajari.
12. Mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah dengan sudut pandang mereka sehingga mencapai kemampuan *problem solving* dengan baik.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *peer teaching* diharapkan para siswa menjadi lebih aktif dan cakap berkomunikasi serta semakin terbuka, sehingga suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Dengan demikian tujuan kegiatan belajar akan lebih mudah untuk tercapai.

G. KEKURANGAN METODE *PEER TEACHING*

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode *peer teaching* adalah untuk melatih keberanian *public speaking* siswa, dalam hal ini difokuskan dalam pengajaran kepada teman sebayanya. Alih-alih menggunakan pendekatan kompetitif, tutor sebaya lebih menekankan terhadap pendekatan kooperatif. Artinya, tujuan metode ini bukan untuk menciptakan rasa persaingan antar siswa, melainkan untuk meningkatkan rasa saling menghargai dan perduli.

Sejalan dengan kelebihanannya, metode *peer teaching* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Kurangnya keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena yang menjadi tutor adalah temannya sendiri.
2. Beberapa siswa mungkin akan merasa malu terhadap tutor dikarenakan perasaan rahasianya akan terbongkar jika terlalu terbuka terhadap tutor.
3. Tantangan pelaksanaan metode ini disebabkan antara lain karena perbedaan gender, usia hingga latar belakang antara tutor dan peserta didik.
4. Untuk menemukan siswa yang sesuai untuk menjadi tutor, memerlukan waktu yang lama dikarenakan perlunya observasi di awal sebelum menentukan tutor untuk membimbing teman temannya. Siswa yang pandai dan cepat memahami materi belum tentu dapat menuntun teman teman lainnya untuk memahami materi yang sama.
5. Siswa yang ditunjuk menjadi tutor merasa superior.

Hal-hal yang menjadi kekurangan dalam metode ini dapat diminimalisir serta diatasi dengan memilih dan melatih siswa yang akan dijadikan tutor dengan penuh pertimbangan sehingga tujuan adanya bimbingan belajar dapat tercapai.

H. IMPLEMENTASI METODE *PEER TEACHING*

Implementasi metode *peer teaching* dilaksanakan dengan Langkah awal menentukan besar kelompok dalam kegiatan belajar, hal tersebut berupa memilih satu sampai tiga tutor dalam kelompok belajar kecil (3 sampai 6 siswa) maupun besar (20 siswa hingga satu kelas). Hal tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan lebih menyeluruh dan mudah dipahami seluruh peserta didik. Perbandingan antar tutor dengan siswa klien haruslah sesuai agar tutor tidak cepat merasa lelah dalam pengulangan materi dengan suara keras maupun satu persatu kepada seluruh peserta belajar.

Hasil pembelajaran menggunakan metode *peer teaching* akan terlihat hasil dan maksimal manfaatnya jika dilaksanakan secara terus menerus bukan hanya sekali. Adapun pembagian kelompok serta tutor ditentukan berdasarkan hasil pengamatan guru pada kemampuan tiap siswanya. Semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor jika memenuhi syarat salah satunya yakni memiliki pemahaman pokok materi pada mata pelajaran yang diberikan.

Berikut Langkah Langkah implementasi metode *peer teaching* menurut (Sunggingwati, 2018):

1. Langkah awal dalam implementasi metode *peer teaching* yaitu penjelasan topik, tujuan pembelajaran serta Langkah-Langkah pembelajaran oleh guru kepada seluruh peserta didik.
2. Menentukan materi yang akan dipelajari dalam kegiatan *peer teaching*. Materi yang dipilih merupakan materi dengan tingkat pemahaman sebagian siswa yang masih rendah dan materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari dengan metode diskusi. Kemudian materi yang sudah ditentukan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang akan diberikan kepada peserta didik.
3. Menentukan tutor yang akan membimbing teman temannya dalam memahami materi.
4. Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok secara merata kemudian membagi tutor yang sudah dipilih sebelumnya kedalam kelompok kelompok tersebut. Seluruh anggota kelompok diwajibkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Berikan waktu pada setiap kelompok untuk mempelajari seluruh sub bab materi yang telah dibagikan oleh guru sebelumnya. Pada bagian ini, keberadaan tutor dalam metode *peer teaching* adalah kunci pembelajaran dapat terlaksana.
6. Memberikan latihan pada masing masing kelompok yang kemudian menjadi tolak ukur sejauh mana pemahaman materi dari tiap-tiap kelompok.

7. Pada bagian akhir, guru memberikan kesimpulan materi serta memberikan klarifikasi untuk memperjelas bagian materi yang belum dipahami oleh siswa.

Keberhasilan metode *peer teaching* terletak pada siswa dan guru. Dimana guru dituntut harus kreatif dalam menentukan materi dan membagi kelompok serta menganalisis kemampuan tiap siswanya. Sedangkan siswa didorong untuk aktif memberikan suaranya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sudah disinggung sebelumnya bahwa metode *peer teaching* merupakan metode yang mengusung strategi *Cooperative Learning*, hal tersebut menjadikan para siswa untuk saling bahu membahu dalam memahami materi dan meningkatkan kemampuannya.

I. EVALUASI METODE *PEER TEACHING*

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *peer teaching* dibagi dalam tiga tahapan, yakni:

1. Sebelum Pelaksanaan

Beberapa hal yang harus dievaluasi oleh guru sebelum memulai pembelajaran menggunakan *peer teaching method* antara lain:

- a. *Mereview* seluruh materi yang akan dipelajari dan menentukan *goals* dari pembelajaran yang akan diterapkan.
- b. Memberikan penjelasan terkait aturan serta sistem penilaian kepada peserta didik. Sistem penilaian dibagi menjadi dua, yakni sistem penilaian guru dan sistem penilaian tutor yang pada akhirnya akan digabungkan untuk mendapatkan nilai akhir untuk seluruh siswa.
- c. Mengobservasi setiap peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menentukan tingkatan kemampuan tiap peserta didik yang kemudian menjadi penentu pembagian kelompok dan tutor.
- d. Memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa saja yang harus dilakukan saat proses belajar menggunakan metode *peer teaching* berlangsung.

2. Saat Pelaksanaan

Guru mengamati secara cermat seluruh aktivitas yang terjadi di dalam kegiatan belajar menggunakan metode *peer teaching*. Pengamatan yang dilakukan guru merupakan Tindakan lanjutan dalam menentukan nilai bagi para siswa. Tak hanya guru, namun tutor siswa juga melakukan evaluasi dengan cara mereka sendiri.

3. Akhir Pelaksanaan

Di akhir implementasinya, guru mengambil alih kelas dengan mengajak siswa memberikan tanggapan dan umpan balik (*feedback*) atas metode *peer teaching*. Guru menyampaikan hasil evaluasi dalam kegiatan *peer teaching* yang telah selesai dilaksanakan, begitu pula dengan siswa yang berperan sebagai tutor. Hal tersebut ditujukan guna mendapatkan evaluasi untuk menyempurnakan kekurangan dalam proses pembelajaran kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah* (Cetakan Pe). UNISSULA PRESS.
- Aznam, N., Perdana, R., Jumadi, J., Nurcahyo, H., & Wiyatmo, Y. (2021). The Implementation of Blended Learning and Peer Tutor Strategies in Pandemic Era : A Systematic Review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 541*(Isse 2020), 906–914.
- Febianti, Y. N. (2014). PEER TEACHING (TUTOR SEBAYA) SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN UNTUK MELATIH SISWA MENGAJAR. *Edunomic, 2*(2), 81–87.
- Khusniyah. (2019). Enhancing Speaking Skills Through Peer-Teaching Method : A Review in EFL Context. *Conference of English Language and Literature (CELL), 2017*.
- Mawarni, E., Mulyani, B., & Yamtinah, S. (2015). Penerapan Peer Tutoring Dilengkapi Animasi Macromedia Flash Dan Handout Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ipa 4 Sman 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret, 4*(1), 29–37. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/4883>
- Munawaroh, F., & Wijaya, P. A. (2019). PENGARUH STRATEGI MURDER DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PEER TUTORING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IIS DI SMAN 4 PEKANBARU. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR, 7*(1), 8–12.
- Munawaroh, L., Pantiwati, Y., & Rofieq, A. (2015). Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran Class Wide Peer Tutoring Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia), 1*(3), 263–273. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v1i3.2659>
- Rees, E. L., Quinn, P. J., Davies, B., & Fotheringham, V. (2016). How does peer teaching compare to faculty teaching? A systematic review and meta-analysis*. *Medical Teacher, 38*(8), 829–837. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2015.1112888>

- Rivaldi, D., Megayanti, T., & Aryanti, T. (2020). Digital peer tutoring in engineering education. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(4). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/4/042070>
- Roma, K., Y, Y. G. S., & Sudarsono. (2019). PEER TUTORING STRATEGY TO TEACH READING COMPREHENSION. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(1), 1-8.
- Sulistami, P., Pahamzah, J., Baratayaomi, W., & Syafriza, S. (2018). IMPROVING STUDENTS ' READING COMPREHENSION BY USING PEER ASSISTED LEARNING STRATEGIES (PALS) IN EFL CONTEXTS. *International Journal of Language and Literature*, 2(2), 52-59.
- Sunggingwati, D. (2018). Cooperative learning in peer teaching: A case study in an EFL context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 149-157. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11475>
- Susanti, Ya., Astuti, D. S., & RAmadhiyanti, Y. (2020). IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION BY USING CLASSWIDE PEER TUTORING (CWPT) METHOD. *JELTE: Journal of English Language Teaching and Education*, 1(1).
- Syarif, I., Elihami, & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1-9.
- Yulianto, A. (2019). Implementation of Peer-Teaching Learning Methods to Improve the Students ' Learning Outcomes on Features of Modern / Contemporary Art. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 2(1), 42-50.

TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)

A. Pengertian Teknik Pembelajaran

Menurut (Makmun, 2003) teknik pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar dengan gaya atau cara tertentu secara khusus, misalnya penggunaan metode diskusi. Diperlukan cara khusus untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran di kelas dengan pembelajar aktif maupun pasif. Selain itu teknik pembelajaran lebih bersifat implementatif.

Teknik pembelajaran bisa juga diartikan sebagai cara konkret yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengertian dari teknik itu sendiri adalah sebuah cara spesifik yang operasional, yang bisa digunakan dalam meraih tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode (Karyati, 2557).

Belajar adalah bagian dari proses pendidikan. Belajar adalah kegiatan memperoleh pengetahuan dalam bentuk dan struktur yang tetap. Peran guru adalah mempersiapkan pembelajaran yang cocok untuk perkembangan anak di masa dini. Perlunya metode dan media yang berkaitan dengan pembelajaran dan optimalisasi bakat unik anak yang sedang berkembang atau ingin berkembang. Belajar akan lebih efektif dan efisien bila memiliki perencanaan yang matang sejak awal sehingga semua tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu bagi pendidik untuk memilih dengan tepat bentuk pembelajaran yang akan diajarkannya kepada peserta didiknya. Ini juga untuk memungkinkan potensi yang dipupuk secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Pengertian Metode TPR (*Total Physical Response*)

Dengan belajar bahasa dan menguasainya dengan baik, seorang anak bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan teman sebayanya maupun orang dewasa, sehingga anak tersebut dapat menyerap ilmu maupun informasi dari apa yang didengar dan diucapkannya. Khususnya pada usia pra-sekolah, kemampuan berbicara dan berkomunikasi merupakan kebutuhan utama dalam mengawali proses pembelajaran. Belajar bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia atau bahasa kedua tetapi juga bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa dengan penutur terbesar kedua setelah Bahasa Indonesia. Ketika kita ingin berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari negara lain, tentunya kita membutuhkan kemampuan untuk bisa berbicara dan berkomunikasi dengan baik (Fabiana Meijon Fadul, 2019) dan mampu memahami alur pembicaraan lawan bicara kita. Dan hal yang paling penting tentunya, setidaknya kita bisa menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis adalah elemen dasar yang harus dikuasai saat kita mempelajari sebuah bahasa, terutama bahasa Inggris.

Kosakata merupakan unit terpenting dalam pengembangan keterampilan bahasa untuk siswa, khususnya pemula. Wilkins mencatat pentingnya kosakata dalam meningkatkan makna keterampilan bahasa “Tanpa kosa kata, akan sangat sulit untuk mempelajari suatu bahasa, tidak ada kosakata yang bisa diwariskan”.

Dengan siswa memiliki kosakata yang cukup, diharapkan mereka mampu berbicara, menulis, membaca, dan menulis dengan baik. Untuk meningkatkan kosakata, diperlukan adanya cara yang efektif, salah satunya adalah menggunakan Metode TPR (*Total Physical response*). Dengan menggunakan metode ini membuat pembelajaran terkesan lebih menarik, dikarenakan siswa menjadi lebih aktif ketika belajar.

Metode pembelajaran TPR (*Total Physical Response*) adalah metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada gerak tubuh (kinesthesia). Pertama kalinya dikembangkan oleh James Asher.

Metode ini adalah metode pengajaran bahasa yang sering dipakai oleh guru bahasa asing. Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran sastra yang cocok (Handono, 2021) untuk digunakan dalam pengajaran tata bahasa. Metode ini sering dipakai saat mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, namun juga sering diadopsi atau digunakan oleh pembelajar dewasa, seperti anak sekolah. Dalam metode ini, guru memberikan perintah kepada siswa, selanjutnya siswa menanggapi perintah guru tersebut dengan gestur.

Pada kenyataannya, mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa SD bukanlah hal yang mudah. Setiap anak memiliki ciri khas masing-masing. Mereka memerlukan banyak latihan untuk memahami kosakata yang diajarkan, salah satunya dengan menggunakan gerakan tubuh untuk membantu mempermudah mereka dalam mengingat kosakata.

Jadi metode TPR (*Total Physical Response*) adalah metode pembelajaran bahasa yang berfokus pada koordinasi perintah (*instruction*), ucapan (*expression*), dan gerak (*movement*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas gerak tubuh (motorik). (Syad et al., 2016)

Balita belajar bahasa dengan sangat cepat, tanpa buku dan tanpa guru. Karena mereka lebih banyak mendengarkan sebelum mereka berbicara. Ketika mendengarkan, mereka seringkali menyertainya dengan respon fisik seperti menggapai, menggenggam, bergerak, melihat, dll. Metode TPR ini sangat sederhana dalam implementasinya, dan juga mengandung unsur permainan yang untuk mengurangi stres bagi siswa. (Hidayah, 2017)

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Total Physical Response (TPR)*

a. Kelebihan

Metode ini memiliki potensi aktivasi yang besar karena situasi di dalam kelas itu hidup (Putri, 2019). Diantara beberapa kelebihan dari Metode TPR ini, antara lain:

1. Pengajaran bahasa dengan metode ini menyenangkan bagi guru dan siswa.
2. Mahasiswa merasa bebas dari tekanan (stres) saat belajar.
3. Siswa memiliki ingatan jangka panjang terhadap pembelajarannya, yang disebabkan penguatan potensi belahan otak kanan dan kiri.
4. Dengan metode ini memungkinkan pentingnya mempelajari bahasa asing.
5. Menunda berbicara sampai siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang bahasa target.
6. Meningkatkan kepercayaan diri siswa.
7. Dengan berfokus pada pemahaman, metode ini mudah dipadukan dengan metode lain menggunakan pendekatan komunikatif.

b. Kekurangan

Metode ini lebih menekankan keterampilan verbal daripada keterampilan lainnya, sehingga pengembangan keterampilan lain akan tertunda jika pendekatan ini digunakan secara eksklusif sepanjang waktu. Beberapa kekurangan dari metode ini yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Kaidah bahasa sangat kompleks sehingga bentuk-bentuk bahasa dapat diajarkan melalui perintah.
2. Meskipun beberapa siswa ragu-ragu ketika diminta untuk mendemonstrasikan gerakan, siswa dewasa khususnya mungkin merasa tidak cocok atau mengalami kesulitan di kelas saat menerapkan metode ini.
3. Teknik pengajaran bahasa asing dengan metode ini lebih cocok untuk pengajaran dengan pemula dan terbatas, yaitu penggunaan metode ini membutuhkan guru yang dapat berbicara bahasa target dengan baik dan bermakna, bukan hanya struktur.

Jadi, kesimpulan dari metode ini adalah metode pengajaran bahasa yang berfokus dalam mengajarkan bahasa melalui gerakan tubuh (kinestesia) . Metode ini dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama James Asher. Profesor Psikologi di Universitas San Jose, California, AS. Metode ini terkait dengan psikologi memberi, yang menjelaskan bahwa asosiasi memori lebih sering diamati, asosiasi memori yang menekankan pengembangan keterampilan dengan

mengasosiasikan gerakan dengan makna sebelum berbicara dan keterampilan bahasa dengan karakter (Asher, 1986). Oleh karena itu, metode ini percaya bahwa: Dalam pengajaran bahasa, kemampuan mengimplementasikan dibentuk dengan menghafal kosakata, kemampuan memahami dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran bahasa, yang seharusnya mendorong keberhasilan guru dan proses pembelajaran. Siswa menanggapi perintah yang membutuhkan aktivitas fisik. Metode ini menjadi populer pada tahun 1970-an dan menarik perhatian sebagian besar guru tetapi tidak mendapat banyak dukungan dari beberapa guru.

❖ **Keunggulan Metode TPR (*Total Physical Response*)**

- Pembelajar, baik itu anak-anak atau orang dewasa, dapat menyerap dan mempelajari linguistik lebih mudah dan lebih terampil jika mereka mengasosiasikan aktivitas gerak atau motorik dengan kata-kata tertentu. Hal ini sangat membantu bagi anak karena anak lebih suka menanggapi dengan reaksi fisik terlebih dahulu daripada tanggapan verbal.
- Ini menyenangkan dan simpel. Siswa beranjak dari tempat duduk mereka dan bergerak.
- Kegiatan TPR mudah, tidak membutuhkan banyak persiapan dari pendidik. Namun, sejumlah aplikasi lain yang lebih rumit dimungkinkan.
- Ini bagus untuk siswa kinestetik yang perlu tangkas di dalam mata pelajaran.
- Metode ini bagus untuk meningkatkan kosakata.
- Baik untuk mendorong anak menelaah materi yang diberikan oleh guru.
- Metode ini dapat memudahkan pemaknaan peserta didik dalam keadaan nyata.
- Gampang diingat. Gerakan atau aktivitas mendukung penguatan koneksi di otak.
- Ukuran kelas seharusnya tidak menjadi masalah. Cara ini tidak membutuhkan roller yang besar.
- TPR bersifat komprehensif dan berperan dengan baik di kelas dengan kualitas keterampilan yang berbeda.

- Bantu siswa menjadi lebih lancar dengan membenamkan mereka dalam aktivitas yang melibatkan mereka dalam menggunakan bahasa situasional.
- Berperan dengan baik untuk anak-anak dan siswa dengan usia di atasnya.
- TPR nampaknya berperan sangat baik pada anak-anak dan orang dewasa. Menurut Asher, tidak ada ketentuan usia. Satu-satunya *downside* : Andaikata pembelajaran bahasa dimulai sesudah masa remaja, nyaris pasti seseorang akan berbicara setidaknya sedikit dialek dalam bahasa kedua, tidak peduli berapa tahun seseorang telah tinggal di daerah lain.
- Guru mencermati kemajuan belajar peserta didik dan mengoptimalkan taraf akademik kelasnya.
- Menciptakan pola pikir positif yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan belajar siswa berkembang seiring dengan motivasi.

❖ Kelemahan Dari Metode TPR / Metode Respon Fisik Total

- Ini adalah metode yang sangat berguna bagi pemula, karena memungkinkan siswa mengekspresikan diri dengan cara yang lebih terkontrol. Kondisi ini juga pada jenjang yang lebih tinggi di mana perencanaan merupakan persoalan bagi pendidik.
- Namun, metode ini dapat dengan mudah digunakan, seperti yang dikatakan Asher "Tidak penting seberapa atraktif dan kreatif inovasi itu, anak akan jenuh." (Asher, 1986).
- Pendidik mungkin menjumpai bahwa ruang lingkupnya terikat, karena bahasa target tertentu mungkin tidak selaras untuk metode ini.
- Ini mungkin menjadi tantangan bagi peserta didik yang pemalu, karena mereka mungkin merasa tidak nyaman mengungkapkan pandangan mereka dengan cara yang kreatif.
- Akhirnya, ini bukan cara belajar yang cukup inovatif, karena peserta didik tidak diberi waktu untuk mengungkapkan opini dan pemikiran mereka sendiri dengan cara yang inovatif.

D. Strategi Pembelajaran Metode TPR

Menurut (Uzer, 2020) Ada beberapa jenis strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain strategi kognitif, metakognitif, dan afektif. Kelompok pertama, strategi kognitif, melibatkan keterampilan berpikir siswa dalam mengolah bahan ajar dan pembelajaran. Kelompok kedua, strategi meta-kognitif, melibatkan taktik atau cara di mana siswa memproses dan mengelola bahan ajar dan pembelajaran. Kelompok ketiga, strategi afektif, melibatkan sikap dan perasaan siswa terhadap proses pembelajaran. Kelompok terakhir, strategi sosial, melibatkan kerja sama siswa dengan teman sebayanya dalam mencapai tujuan akademik.

1. Strategi Pembelajaran Secara Langsung

- Strategi Memori
 - o Mempelajari strategi memori dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang harus dipelajari sebelumnya. Strategi penelitian ini bertunpu pada ingatan dan memproses kemampuan belajar mengingat. Misalnya, jika seorang siswa dikaitkan dengan suara ucapan yang pernah didengar dan mampu mengingatnya juga dikaitkan dengan benda-benda yang dapat membuatnya ingat, maka dia telah belajar dengan menggunakan strategi memori. Strategi pembelajaran ini meliputi atau mengulang pelajaran sebelumnya. Karena itu di sisi lain, jika siswa menggunakan gerakan tubuh untuk membantu memahami itu, maka ia sedang mempraktikkan strategi belajar memori.
- Strategi Kognitif
 - o Strategi kognitif adalah cara Anda dapat menggunakan kekuatan berpikir Anda untuk belajar lebih efektif. Ada enam jenis perilaku kognitif yang dapat membantu Anda melakukan ini, termasuk mengoreksi kesalahan Anda sendiri, menggunakan gerak tubuh, berlatih mengucapkan kata-kata, menulis di buku catatan, membaca dari papan tulis, dan menatap media pengajaran.

- Strategi Pembelajaran Kompensasi
 - Beberapa siswa menggunakan kompensasi ini untuk mempelajari bahasa baru. Jenis strategi pembelajaran ini biasanya membantu orang yang mengalami kesulitan dalam berbahasa. Siswa dapat berlomba untuk menjelaskan sesuatu dalam bahasa lain yang dapat mereka pelajari, seperti bagaimana cara menggunakannya. Dengan cara ini, ditentukan atau dipilih apa yang akan dibicarakan dalam subjek. Misalnya, beberapa siswa mungkin ingin menghindari mata pelajaran yang sulit.
- 2. Strategi Pembelajaran Secara Tidak Langsung
 - Strategi Meta Kognitif
 - Adalah semua pola perilaku peserta didik mengacu pada teknik atau metode siswa untuk menghadapi pengelolaan bahan ajar dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi meta kognitif berbagai aktivitas tercipta dapat dibagi menjadi tiga kategori. Konsekuensi yaitu menginterupsi perhatian, merencanakan, dan mengatur kegiatan proses belajar mengajar dan evaluasi belajar mengajar.
 - Strategi Afektif
 - Merupakan semua perilaku seorang pengajar yang berpengaruh pada sikap dan perasaan bagi pengajar didalam menghadapi proses mengajar. Strategi ini terbagi dua: afektif positif dan afektif negatif. Strategi afektif positif merupakan pola perilaku siswa yang memastikan hal ini, yaitu siswa menyetujui dan mengharapkan proses belajar mengajar siswa tersebut. Sebuah strategi afektif positif disajikan dalam dua perilaku: tertawa dengan mengungkapkan kegembiraan atau kenyamanan, serta senyuman yang mengungkapkan kepuasan kegembiraan dalam hal-hal yang menyenangkan.
 - Selanjutnya strategi afektif negatif pada perilaku siswa itu menyatakan bahwa siswa enggan dan tidak menyukai

belajar. Dalam mengajar, kita perlu memperhatikan hal tersebut. "Negatif" seperti yang digunakan di sini tidak mengandung makna buruk atau jahat. Menolak pembelajar dari pembelajaran. Mengajar hendaklah dipahami sebagai aktivitas independen atau "netral". Tidak menilai suatu hal yang buruk. Strategi afektif negatif mewakili lima perilaku: memperlihatkan kegelisahan, ratapan, tidak menyimak guru, mengobrol dengan kawan sebaya di luar makna belajar, dan menggambarkan ketidakpedulian.

- Strategi Sosial
 - o Adalah semua tingkah laku peserta didik yang dapat dihubungkan dengan pekerjaan siswa yang sama dengan teman sebayanya untuk memperoleh sasaran pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini diterapkan kedalam enam kegiatan yang dilakukan oleh siswa: berbicara kepada teman terkait pelajaran, membantu teman seperlunya dengan kegiatan belajar mengajar, bertanya kepada teman apakah memerlukan bantuan kita, memberikan pujian kepada teman-teman yang baik-baik, kemudian menyemangati teman yang sedang dalam keterpurukan.

E. Implementasi Metode Pembelajaran TPR

Metode pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menjaga kontak dengan siswa mereka selama mereka belajar. Bukti lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran merupakan wahana atau jalur yang digunakan oleh guru atau penyelenggara untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa guna mencapai tujuan (Ishak, 2020).

Berhasil atau tidaknya belajar biasanya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya juga mempengaruhi, bergantung dari metode pembelajaran yang digunakan guru. Dengan menggunakan metode pembelajaran, guru dapat melaksanakan tujuan pembelajaran tersebut dengan mewujudkan proses belajar yang baik pula. Metode adalah hal yang sangat penting dalam belajar. Ketika

metode yang digunakan tidak tepat atau kurang tepat, maka materi yang diterima tidak akan utuh dan tidak akan sesuai dengan tujuannya. Namun, jika metode yang digunakan sudah sesuai, materi dan juga tepat obyek sasaran, maka tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai (Rahmawati et al., 2019).

Yang dapat diimplementasikan dari Metode TPR ini juga secara bahasa sangat sederhana dan mudah, termasuk elemen gerakan yang menyenangkan untuk menghilangkan stres siswa. Terutama karena masalah yang mereka hadapi di kelas ketika belajar bahasa asing (Fadlan et al., 2021) dan juga dapat menciptakan suasana yang positif bagi siswa yang dapat memfasilitasi belajar semampunya, meningkatkan motivasi dan efisiensi siswa di kelas.

Total Physical Response dapat digunakan untuk pengajaran dan pelatihan dalam banyak hal seperti:

- a) Kosakata yang diucapkan dengan perintah, Beni tersenyum, sakit perut, sakit kepala, menangis, tertawa dan sedih.
- b) Tenses, misalnya Every morning I brush my teeth, I make my bed, I have breakfast.
- c) Bahasa di kelas, “Dian bukalah buku di halaman 14” atau “tutup buku”.
- d) Pernyataan perintah, misalnya: duduk, bangun, tutup pintu, angkat tangan.
- e) Bercerita atau memberikan gambar kemudian menunjukkan bentuk gambar yang sesuai dengan indra yang dimiliki manusia, misalnya: mata, hidung, kulit, tangan, kaki, kepala, dll.

Pada dasarnya, hal itu dapat disesuaikan dengan situasi yang berbeda untuk mempelajari metode ini. Kami hanya membutuhkan imajinasi, bahkan siswa dapat diberikan stimulus. Sebagai contoh, bayangkan pada tahap fase *Join Construction*, siswa dapat bertanya kepada teman kelompok untuk melakukan sesuatu. Pertanyaan aneh siswa kepada temannya, seperti: *Eat your thumb!*, *Eat the pencil!*, *Kiss your knee!*, dll. Maka kelas otomatis akan menjadi sedikit bisung saat TPR terlibat aktivitas verbal dan fisik.

Selain itu, bisa juga dengan memvariasikannya dengan gerak lagu, yakni aktivitas bernyanyi yang disertai dengan gerakan. Dengan

cara ini maka secara tidak langsung akan melatih kemampuan motorik siswa. (Jubaedah, E., & nurfadilah, S. . 2022).

Daftar Pustaka

- Asher, J. (1986). Total physical response method for second language learning. San Jose: San Jose State Collage.
- Makmun, A. S. (2003). *Pengertian Pendekatan*. 1, 12.
- Syad, A. I., Attubel, M., & Nazarudin, H. (2016). Implementasi Metode Total Physical Response (Tpr) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar Inpres Liliba Kupang. *Bisman, Jurnal Bisnis & Manajemen*, Vol. 3(1).
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *PENINGKATAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE TPR (TOTAL PHYSICAL RESPONSE)*.
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Responce) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619>
- Handono, Y. (2021). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR) PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 BONDOWOSO*. 2(1), 35–42.
- Hidayah, N. (2017). TPR (Totally Physical Response) Sebagai Metode Yang Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Bagi Anak-Anak. *ISSN 2598-0637 Pembelajaran Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 53–63.
https://www.researchgate.net/publication/336250788_TPR_Totally_Physical_Response_sebagai_Metode_yang_Efektif_untuk_Meningkatkan_Pemahaman_Kosa_Kata_Bahasa_Arab_bagi_Anak-anak
- Ishak, I. (2020). Pelatihan Guru Sd Di Tangerang: Implementasi Tpr Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Inggris. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3659>
- Karyati, A. (2557). Metode pengajaran TPR dalam pembelajaran mata

- kuliah “tata bahasa/bunpou.” *Pengertian Teknik Pembelajaran*, 4(1), 88–100.
- Makmun, A. S. (2003). *Pengertian Pendekatan*. 1, 12. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001-IHAT_HATIMAH/Pengertian_Pendekatan_strategi_metode_teknik_taktik_dan.pdf
- Putri, F. F. (2019). *Keefektifan Penggunaan Metode Tpr (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas Vii Mts Al Anwar Sarang Rembang*. 50.
- Rahmawati, I., Rahman, A., & Bunyamin, B. (2019). Penerapan Metode Total Physical Response Dalam Mengajarkan Bahasa Inggris Materi Kosakata di MTsN Sorong. *Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 9(1), 14–27. <https://doi.org/10.33506/jbl.v9i1.732>
- Jubaedah, E., & nurfadilah, S. . (2022). PENERAPAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONS (TPR) MELALUI KEGIATAN GERAK LAGU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI RA MA'ARIF AL-IKHLAS. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 1–7. Diambil dari <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/219>
- Uzer, Y. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4953>

INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS RRB (*Round Robin Brainstorming*)

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah komunikasi dua arah. Pembelajaran mencakup dua konsep yaitu mengajar dan belajar. Mengajar adalah proses yang didominasi oleh guru, sementara menimba ilmu dilaksanakan atas siswa-siswi. Salah satu poin atau sasaran dalam proses belajar yakni prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik. Lemahnya prestasi belajar dalam bidang Bahasa Inggris merupakan salah satu persoalan yang terjadi disetiap jenjang pendidikan.

Bahasa Inggris dianggap sulit dan tidak penting bagi beberapa peserta didik, karena itulah ketertarikan belajar peserta didik menjadi menurun dan lemah. Siswa-siswi tidak semangat dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan semakin turunnya pemahaman peserta didik dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru atau pendidik, dimana guru menjadi Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Guru mengemban tanggung jawab rangkap yaitu menjadi pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberi ransangan bahan pelajaran kepada peserta didik, disisi lain sebagai pendidik guru mengarahkan serta membina siswa-siswi agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, aktif, kreatif, dan mandiri (Didi Sudrajat, 2019).

Belajar merupakan proses aktif yang melibatkan peserta didik dan pendidik yang membahas ataupun mempelajari suatu materi sebagai pengajaran dan bekal untuk pengetahuan, metode yang akan penulis gunakan yakni pembelajaran kooperatif adalah suatu tehnik yang digunakan pada kebutuhan belajar saat ini yang bertujuan atau yang menjadi sasaran yakni peserta didik, dalam menyelesaikan masalah pendidik hanya untuk sebagai fasilitator, model pembelajaran kooperatif ini telah ada nyata eksperimen yang bisa

diterapkan dalam jenis pelajaran manapun dan didalam tingkatan akademiknya

Tantangan pendidikan yang terjadi sekarang adalah peserta didik memang mengenal teknologi namun masih minim dalam penggunaan di proses pembelajaran. Tidak sedikit dari mereka membuang waktunya hanya sekedar *scroll* aplikasi yang mungkin mereka anggap sebagai teman disaat bosan. Sebagai contoh di Indonesia, pembelajaran yang dikenal dengan belajar dirumah dengan menatap aplikasi zoom diawali pada tanggal 16 maret 2020, peserta didik memulai proses pembelajaran dikediaman mereka sendiri (Yunitasari & Hanifah, 2020), namun hal itu membuat mereka hanya bermalasan dan tidak ada aktivitas pendukung yang menunjang untuk belajar. Dan sangat disayangkan sekali bahwa anak zaman sekarang lebih mengenal permainan dalam ponselnya dibanding permainan tradisional yang patutnya mereka pun masih memainkannya diusia mereka. Terlebih pada masa Dunia terpapar COVID-19 yang mengharuskan semua aktivitas yang berkerumun diberhentikan karena dampaknya yang mematikan.

Sebagai calon pendidik harus faham akan situasi dan kondisi yang berlaku pada proses belajar anak. Kemudian berupaya mencari jalan keluar agar pembelajaran dapat berlangsung dengan menghasilkan suatu pemahaman yang baik. Banyak ragam metode yang dapat diaplikasikan dan sesuai di era digital 5.0 ini. Metode pembelajaran juga harus ditinjau dengan baik apakah metode tersebut efektif diterapkan dikelas yang kita ajar. Terdapat berbagai macam metode kooperatif yang cocok digunakan untuk menambah minat dan pemahaman peserta didik, salah satunya adalah metode *Round Robin Brainstorming*. Metode ini juga sering disebut metode RRB. Metode *Round Robin Brainstorming* memfokuskan pada proses diskusi secara berkelompok. Kemudian, setiap kelompok menganalisis suatu materi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut, didiskusikan kembali antar kelompok. Lalu, setelah semuanya kelompok mempresentasikan pemahamannya dan berdiskusi maka hasil akhirnya akan mendapatkan pemahaman/ilmu yang lebih baik.

Metode ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris karena akan merangsang minat peserta didik dan akan mudah

dimengerti karena berdiskusi dengan setiap kelompok. Peserta didik pun tidak akan mudah bosan karena dalam metode *Round Robin Brainstorming*, peserta didik akan aktif dan fokus dalam kegiatan belajar. Semua pendapat bisa disempurnakan bersama-sama tanpa terjadinya konflik. Semua pendapat juga akan tetap diawasi oleh pendidik agar tetap pada jalurnya. Tidak jarang kita menemui peserta didik yang dalam penyampaian pendapatnya tidak sesuai topik bahkan sudah tidak sesuai pada alurnya. Penting bagi pendidik, untuk tetap mengawasi dan menilai seluruh proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian, Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan metode *Round Robin Brinstorming* agar dapat diimplementasikan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran.

B. Pengertian Pembelajaran Round Robin Brainstorming

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah hal wajib yang ada dalam sistem pendidikan. Kegiatan pembelajaran ini tentu dilaksanakan oleh 2 sisi yaitu, guru dan siswa/i. Serangkaian aktifitas pendidik dalam proses kegiatan belajar sangatlah menentukan hasil akhir bagi seorang siswa.

Proses pembelajaran selalu berhubungan erat dengan media sebagai bahan ajar. Demikian, pembelajaran yakni aktivitas tersusun untuk membina/menarik minat seseorang agar mengikuti pembelajaran dengan seksama, sehingga kegiatan pembelajaran berpatokan pada dua kegiatan utama yakni bagaimana peserta didik melakukan perubahan tingkah laku melalui proses belajar dan bagaimana peserta didik lainnya melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran harus disusun secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Penggunaan metode belajar juga harus dipikirkan dengan sistematis. Metode pembelajaran sangat beragam, namun tidak bisa langsung diterapkan begitu saja. Pendidik harus mempertimbangkan media, materi, waktu dan kondisi dalam kelas. Metode pembelajaran yang tidak sesuai malah akan semakin membuat peserta didik tidak terangsang pada materi yang ada, dan

tidak sedikit dari peserta didik akan merasa asing dan tidak tertarik kepada materi yang akan disampaikan karena terlalau memaksakan. Jadi, kita harus mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran dengan baik dan benar.

Salah satu contoh tehnik pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk proses pembelajaran Bahasa Inggris adalah metode RRB (*Round Robin Brainstorming*). *Round Robin Brainstorming* merupakan sebuah metode/teknik pengumpulan ide serta gagasan untuk mendapatkan sebuah solusi dari suatu materi. *Brainstorming* didefinisikan sebagai metode menemukan ide-ide baru berdasarkan spontanitas dan kreativitas. *Brainstorming* melatih otak manusia untuk menghasilkan ide-ide baru dan menuliskannya di atas kertas. Semua ide tersebut nantinya akan disusun menjadi sesuatu yang lebih kompleks. Kemudian, akan didiskusikan lagi dengan kelompok lain agar mendapatkan pemahaman yang lebih maksimal. Pada saat diskusi inilah peserta didik mampu menganalisis semua pendapat masing-masing kelompok. Seluruh peserta didik akan sama-sama menyempurnakan pemahaman untuk mendapatkan kesimpulan akhir bersama.

Hal ini untuk menciptakan lingkungan di mana setiap anggota dapat dengan bebas mengekspresikan pikiran mereka tanpa dihakimi. *Brainstorming* memicu setiap orang untuk memunculkan ide-ide yang mungkin terdengar konyol atau aneh pada awalnya. Sesi *Brainstorming* memungkinkan peserta didik untuk berbicara dan mengatur berbagai ide yang mereka miliki. *Brainstorming* membantu anggota kelompok secara aktif berkontribusi dan bertindak berdasarkan ide-ide yang ada. Kehadiran kegiatan ini akan membantu memecahkan masalah hasil akhir dari *brainstorming* biasanya berupa peta ide, yang merupakan hasil eksperimen bersama atau diskusi kelompok. Ada empat disiplin berbahasa yang harus dikuasai siswa-siswi yakni disiplin mendengarkan atau menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Menurut (sripradith raweewat, 2019) keempat keterampilan berbahasa adalah satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Keterampilan berbahasa tidak dapat timbul karena faktor kebetulan tetapi timbul karena proses

latihan pada keseharian yang rutin dan dilakukan secara terstruktur dan berulang-ulang.

(Tasya Silvia, 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran RRB (*Round Robin Brainstorming*) yakni terbentuknya partisipasi yang sama antara siswa. Partisipasi terjadi disebabkan siswa memperoleh peluang yang sama dalam mengemukakan pendapat dan ide-ide juga mengurangi dominasi peserta didik di dalam kelas seperti siswa yang terlalu aktif saat menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan model RRB (*Round Robin Brainstorming*) yang telah dijelaskan, diharapkan bisa menjadi meningkatkan aktivitas siswa dan menjadikan penyelesaian permasalahan dilapangan. Model RRB (*Round Robin Brainstorming*) adalah suatu aktivitas pembelajaran untuk melatih siswa dalam berfikir secara cerdas, sabar dan teliti tekun serta mendorong siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dengan kalimatnya sendiri.

Model pembelajaran *Round Robin Brainstorming* mengajarkan keterampilan berbagi gagasan setiap individunya karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai pemikiran-pemikiran yang unggul dan inovatif hanya saja sering tertutup oleh rasa yang tidak percaya diri karena daam benak dan fikiran selalu terbesit takut menjawab dikarenakan takut salah padahal dalam konteks pembelajaran semua siswa ataupun siswa itu sama ,pada metode *Round Robin Brainstorming* tidak ada istilahnya peserta didik yang pendiam takut untuk mengemukakan pendapat hanya ikut serta saja karena merasa aman ada siswa yang aktif disatu kelompoknya, namun sebaliknya jika peserta didik tersebut tidak mempersiapkan jawabannya sendiri maka nilai kelompok akan berkurang.

Metode ini menanamkan bahwa tanggung jawab kelompok ada pada setiap individu didalamnya termasuk peserta didik yang dianggap kurang aktif nantinya merekapun akan dimintai penjeasan keterangan mengapa dan apa alasannya menjawab sedemikian rupa , ide dan pendapat antar siswa/i. Secara bergantian peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan aktivisasi peserta didik dan siswa mudah menulis karya deskripsi. (Saraswati, 2021) Melalui model RRB siswa mendapatkan

kesempatan yang sama dalam berpendapat dan mengurangi tingkat dominasi siswa saat menanggapi pertanyaan.

C. Model Strategi Belajar dengan Round Robin Brainstorming

Model pembelajaran yakni proses belajar yang tersusun dari awal sampai akhir yang disampaikan secara khusus oleh pendidik di kelas. Dalam model pembelajaran ada wujud strategi peraih akhir kompetensi siswa-siswi menggunakan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Dalam metode belajar *Round Robin Brainstorming* penekanan proses belajar ada pada diskusi antar peserta didik (Rosandi, 2022). Proses diskusi ini menghasilkan ide-ide menarik dan berkualitas karena semua peserta didik mengutarakan idenya. Peserta didik dengan luasa menyalurkan pemahamannya di depan peserta didik yang lain. Dengan begitu peserta didik dapat mengetahui apakah pemahamannya sejauh mana. Peserta didik dapat memaksimalkan materi yang mereka pelajari. Peserta didik juga dituntut aktif berpendapat dan menuangkan ide-ide dalam proses belajar. Berikut langkah-langkah dalam menerapkan metode *Round Robin Brainstorming* menggunakan video animasi dan tebak gambar:

1. Pendidik mengintruksi peserta didik untuk berkelompok. bertujuan agar setiap individu dapat berkolaborasi antara siswa yang lain dengan menggabungkan ide-ide yang tercipta setelah pendidik memutar video dengan menggunakan media video animasi bertemakan cooperative dan superlative degree sebagai gambaran yang digunakan dan mencari solusi dari permasalahan yang dibahas.
2. Langkah selanjutnya adalah *problem statement* mengidentifikasi masalah, dalam pembahasan ini pendidik memberi peluang untuk siswa-siswi menanyakan perihal video animasi yang di putar terkait cara mengidentifikasi tugas yang diberikan yakni mencari vocab terkait dengan cooperative dan superlative degree, setelah itu memberitahukan sedikit pengertian durasi dari video tersebut, selanjutnya peserta didik diminta untuk mengumpulkan data, pada proses ini siswa diminta untuk bekerja sama untuk menemukan banyak informasi dengan cara mengamati betul dari video, Pendidik memberi arahan peserta didik dengan

memberikan materi atau pertanyaan untuk setiap kelompok,serta mengelola dan mengatur kondisi kelas agar tetap kondusif.

3. Peserta didik duduk melingkar serta berpikir tentang suatu materi. Mereka berdiskusi dengan kelompok masing-masing terlebih dahulu,metode ini akan mengembangkan gagasan-gagasan karena telah mengumpulkan data dari menyimak video animasi.Diusahakan dalam kelompok diharuskan mempunyai jawaban masing-masing agar tidak bertumpu dan berpusat disalah seorang peserta didik.
4. Kemudian peserta didik bergantian menuliskan/menjabarkan hasil pemikirannya diselembar kertas yang telah diberikan pendidik, peserta didik bebas menuliskan argumennya sesuai pengamatan dan pendengaran peserta didik, hingga batas waktu ditentukan.
5. Pemikiran dari setiap individu dituangkan dalam kertas kosong yang kemudian disimpulkan secara singkat. Setiap individu boleh menyampaikan pendapat/pemahaman mereka sendiri dengan landasan pengamatan secara teliti dari video yang digunakan dalam perumusan masalah,dan berani mengungkapkan gagasan tanpa ada rasa takut.
6. Seluruh jawaban yang telah ditampung,kemudian diberikan kepada guru untuk dikoreksi bersama dengan memutar ulang video animasi mengajak seluruh peserta didik untuk mengidentifikasi kosakata mana saja yang menunjukkan perbandingan *comparatives* dan *superlatives*.
7. Jenis permainan kedua menggunakan *Round Robin Brainstorming* yakni menggunakan media gambar,langkah yang pertama adalah guru mempersiapkan kurang lebih 10 gambar bebas yang mngacu untuk mudah ditebak oleh peserta didik.
8. Membuat kembali kelompok untuk membuat barisan lurus 1 baris yang bertujuan agar satu orang didepan sebagai penebak dan teman yang lainnya sebagai penunjuk gambar yang akan ditebak.Begitupun dengan peserta didik yang lain jika sudah bisa menebak maka bergiliran maju satu persatu.

9. Refleksi dan kesimpulan. Refleksi disini adalah penilaian dari pendidik secara tertulis maupun lisan. Penilaian ini ditinjau dari cara peserta didik mengekspresikan pemahaman, pendapat serta pengharapan terhadap proses belajar mengajar. Kemudian, kesimpulan adalah hasil atau skor yang didapat oleh setiap kelompok. Perhitungan dari berapa jumlah kosakata yang benar dari video, kemudian berapa gambar yang berhasil tertebak. Kesimpulan ini berarti adalah hasil maksimal yang menjadi persetujuan bersama dari seluruh peserta didik dan keobjektifitasan skor yang diperoleh.

D. Efektivitas pendekatan dan penggunaan metode RRB

Efisiensi pada proses belajar menggunakan teknik *Round Robin Brainstorming* kadar kesuksesan dari suatu proses interaksi yang melibatkan siswa- siswi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendekatan menggunakan metode ini bisa mengembangkan ide-ide peserta didik secara luas. Karena dalam pelaksanaannya peserta didik di tuntut untuk menyertakan jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.

Menurut (Nahdatul Hazmi, 2019) Pada pembelajaran dengan pendekatan *Brainstorming* dengan teknik *Round-Robin* ini yakni membentuk peserta didik menjadi kelompok kecil. Peserta didik mengungkapkan suatu ide pertanyaan suatu materi lalu memberi kesempatan pada peserta didik lainnya untuk mendiskusikan jawaban yang berkemungkinan benar. Kemudian, siswa disetiap kelompok secara bergantian mengungkapkan beberapa gagasan yang berbeda dengan gagasan peserta didik lainnya. Kemampuan berkomunikasi diasah dalam tahapan peserta didik mengungkapkan ide yang didapatkan ketika gilirannya untuk menjawab. Tujuan pendekatan *Round-Robin* adalah untuk menstimulus kreatifitas peserta didik dalam mengungkapkan ide/gagasan, mengekspresikan pendapatnya dan menyusun pernyataan dengan baik, efektif dan cepat (Ariputri, 2015). Seluruh peserta kelompok memiliki hak untuk tidak menjawab saat gilirannya dan diperbolehkan menjawab saat sudah mempunyai gagasan atau jawaban lain.

Langkah -langkah *Round Robin* tidak jauh berbeda dengan

metode pembelajaran yang ada, tetapi dalam metode ini sedikit tersusun, yaitu peserta didik bergantian mengungkapkan dan menulis opininya terkait dengan isu atau instruksi tugas yang diminta oleh pendidik. *Round Robin Brainstorming* merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana menunggu giliran pada saat bekerja dalam kelompok, serta menguji konsentrasi dari setiap individu karena satu individu harus mempersiapkan satu jawaban yang akan dituliskan.

Secara tidak langsung peserta didik akan terpacu oleh peraturan atau instruksi yang diberikan karena peserta didik akan merasa lebih percaya diri jika telah mempersiapkan jawaban. Guru menstimulus suatu ide atau memberikan pertanyaan yang memiliki sejumlah jawaban, kemudian siswa diarahkan mengajukan pikiran-pikirannya, membangun dan mengembangkan idenya dari satu permasalahan yang diberikan (*brainstorming*), satu siswa memberikan pendapatnya, setelah itu siswa yang lainnya juga akan melakukan hal yang sama hingga seluruh siswa dalam kelompok selesai menyampaikan pendapatnya.

E. Kelebihan metode Round Robin Brainstorming

Menurut (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Tujuan dari metode *Round Robin Brainstorming* yakni membuat para siswa saling berinteraksi dengan sesama siswa lainnya untuk membahas suatu topik yang telah diberikan. Selain itu pula mereka dapat mengasah kemampuan emosional dan melatih keterampilan sosial. Dengan penggunaan metode pembelajaran *Round Robin Brainstorming* siswa akan terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan mampu dengan mudah untuk mengingat kosakata baru dengan baik.

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode pembelajaran *Round Robin Brainstorming* antara lain:

1. Bisa mendorong semangat dan kekompakan siswa-siswi yang terlibat sekaligus dapat menceriakan situasi dan kondisi. Guru mengemukakan suatu ide atau mengajukan suatu pertanyaan yang memiliki beberapa jawaban, kemudian siswa diminta untuk mengajukan pikiran-pikirannya (*brainstorming*), satu siswa

mengemukakan pendapatnya, setelah selesai, siswa berikutnya juga akan melakukan hal yang sama hingga semua siswa dalam kelompok selesai menyumbangkan pendapat peserta didik itu sendiri. Mereka berhak untuk berdiskusi dan berpendapat sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Mereka juga diberikan hak untuk setuju ataupun tidak pada penyampaian materi dari kelompok lain dengan suatu alasan yang baik.

2. Mampu melatih siswa untuk mendengarkan arahan yang diberikan langsung oleh guru dengan lebih teliti, lebih cepat dan dengan tepat. Meskipun pembelajaran ada di tangan peserta didik, pendidik menjadi pengarah dalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan intruksi agar proses pembelajaran tetap kondusif pada jalurnya.
3. Dapat membiasakan peserta didik agar lebih inovatif dalam pola fikirnya dan meningkatkan kreatifitas siswa. Berpikir dan berdiskusi adalah proses melatih peserta didik untuk menghasilkan sifat pikir kritis dan juga kreatif. Peserta didik akan berusaha memahami dan menyimpulkan materi yang tersimpan dikepalanya.
4. Membuat siswa agar berani menyuarakan pendapatnya. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam berpendapat. Karena setiap pendidik harus menyuarakan pendapatnya. Dalam proses ini tidak akan menimbulkan rasa enggan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, karena setiap pendapat akan ditinjau bersama-sama dengan baik.
5. Memberi tanggung jawab setiap individu. Dalam prosesnya *round robin brainstorming* tanggung jawab menjadi kelebihan yang mendasar pada metode ini ,jika perindividu tidak bisa menanggung jawaban yang telah dikemukakan maka bisa dikatakan kelompok yang

Dari kelebihan-kelebihan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran *Round Robin Brainstorming* ini ialah dapat memotivasi serta mewujudkan siswa untuk bergerak bebas dan mampu membuat suasana kelas lebih ceria dan terlihat aktif dan juga melatih siswa untuk mendengar arahan dengan lebih teliti dan berhati-hati (Firmansyah & Kardina, 2020).

F. Kekurangan Metode Round Robin Brainstorming

Adapun menurut (Adnyani, 2018) metode *Round Robin Brainstorming* memiliki kekurangan disamping dari kelebihan kelebihan yang dimilikinya, kelemahan dari metode ini antara lain:

1. Kelas tampak lebih terlihat berisik dibandingkan sebelum penerapan metode ini. Kelas mau tidak mau akan terdengar lebih bising daripada sebelumnya karena setiap individu sedang berbicara untuk memadukan satuan gagasan yang akan dipresentasikan di kelas. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat beberapa individu akan berbicara dalam waktu bersamaan.
2. Pengimplementasian metode ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru harus lebih pandai mengatur waktu yang diberikan. Berdiskusi dan mendapatkan hasil keputusan bersama bukanlah hal yang sepele. Karena kita harus bisa menyatukan pemikiran setiap individu yang berbeda. Ada yang bisa langsung menerima dan adapula yang harus berdiskusi beberapa kali untuk mendapatkan titik terang dalam kesimpulan.
3. Guru dituntut harus mempersiapkan perencanaan yang matang dengan memilah materi dan harus mempertimbangkan banyak hal ,seperti kesesuaian materi dan kesiapan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran ini. Tidak semua kelas akan cocok dengan metode ini. Jadi perencana harus disusun sistematis agar dapat di implementasika dengan maksimal.
4. Mengharuskan pendidik memahami dan mendalami *skill* lebih banyak dan spesifik dengan dasar ketentuan yang akan diterapkan kedalam teknik pembelajaran *round robin stroming* ini. Karena hasil pembelajaran adalah kesimpulan dari peserta didik, maka pendidik harus siap dengan pertanyaan maupun pernyataan yang diajukan oleh peserta didik.

Dari seluruh kekurangan yang ada, kekurangan tersebut dapat diminimalisir. Sebagai pendidik dan peserta didik semuanya harus bisa mengendalikan kelas agar tetap kondusif dengan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Didi Sudrajat. (2019). Asesmen Pembelajaran Bahasa Inggris : Model dan Pengukurannya. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (1), 1-20.
- Indah Sari. (2019). Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa inggris. *jumant*, 11 (1), 81-98.
- Nahdatul Hazmi. (2019). Pengaruh Metode Round Robin terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 58-70.
- Rosandi. (2022). Penerapan Model Round Robin Brainstorming untuk meningkatkan mengemukakan pendapat siswa pada muatan bahasa Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 002 Kuapan Kabupaten Kampar. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif*, 6-8.
- Saraswati, B. K. (2021). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode Brainstorming tipe Round Robin. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10 (2), 284-598.
- Sripradith Rawewat. (2019). An Investigation of the Round Robin Brainstorming in Improving English Speaking Ability among Nakhonphanom University's Second Year Student in Thailand. *journal of education and learning*, 8(4), 153-160.
- Suryaman, A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20-31.
- asya Silvia. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Round Robin untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-12.
- Ariputri, G. P. (2015). *Pengembangan Aplikasi Android untuk Mendukung Pembelajaran Listening Bahasa Inggris Kelas XI SMA*. Universitas Negeri Semarang.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Model pembelajaran round robin terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih A*. 7-30.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). *Pengaruh New Normal di tengah*

Pandemi Covid-19, 4(2), 99–112.

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 2(3), 232–243.

Metode Teileren (Part-Whole Method)

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan yang sudah memasuki era modern ini, Kembali menegaskan bahwasanya dunia pendidikan tidak pernah tertinggal dengan yang namanya metode atau teknik dari pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari, dengan tujuan materi tersebut bisa diterima dengan baik oleh para siswa atau bisa berjalan dengan baik dan efektif. Telah kita ketahui Bersama bahwa pendidikan merupakan usaha sadar secara sistematis yang bermaksud untuk membimbing dan menuntun peserta didik yang bertujuan meningkatkan minat dan bakat dalam proses pembelajaran, maka dari itu metode penyampaian juga memiliki peran penting didalam proses tersebut.

Negara ini harus memiliki daya dan pola pikir yang lebih tinggi agar bisa menyaingi daya dan pola pikir generasi muda yang berada dinegara maju, dimana negaranya hadir memberikan mereka pendidikan yang lebih baik dengan berbagai cara dan sarana prasarana serba memadai, seperti berbagai fasilitas teknologi hingga mereka sanggup menjadikan generasinya lebih dominan, maka dari itu negara kita tidak boleh kalah saing dengan negara maju.

Salah satu cara mengejar dominasi ini adalah dengan memanfaatkan berbagai macam metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam proses belajar mengajar, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran teileren (*part-whole method*) yang akan kita bahas. Dari penjabaran singkat diatas dapat dipahami bahwa seorang tenaga pendidik dituntut tidak hanya memberikan sebuah pengetahuan di sekolah akan tetapi juga memperhatikan penggunaan suatu metode pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan tujuannya.

B. Sejarah Penerapan Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Sejarah awal mulanya metode teileren (*part-whole method*) diterapkan pada pembelajaran. Dikutip dari sumber internet diantaranya adalah sejarah penerapan metode teileren (*part-whole method*) pertama kali diterapkan pada pembelajaran yang saat ini kita kenal sebagai pelajaran PJOK.

Menurut (Sifuddin, 2013) metode teileren merupakan metode yang memberikan peningkatan keterampilan pembelajaran. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya pada mata pelajaran PJOK akan memberikan sebuah pengajaran yang lebih banyak fokus nilai praktek dan peragaan secara langsung dibanding pada materi, yang sehingga ada mata pelajaran PJOK sangatlah membutuhkan yang namanya metode teileren (*part-whole method*) ini agar supaya bisa terlaksana dengan teratur serta tidak membebankan para siswa untuk bisa langsung menguasai materi yang di peragakan atau yang akan dipelajari.

Pendidikan yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya merupakan alat atau sarana dan sebuah cara agar bisa menjadikan pola pikir manusia yang lebih berkualitas dan lebih tinggi dan dapat berkembang serta mampu mengikuti alur perubahan zaman yang semakin menuju sebuah kemajuan yang tidak bisa diperkirakan. Hal ini dilakukan untuk menjadikan kualitas negara menjadi lebih baik juga, yang mana kita sudah ketahui bahwasanya penilaian kualitas suatu negara yang itu baik atau tidaknya tergantung pada tingkat pendidikan atau IQ yang dimiliki oleh sumber daya manusianya.

Maka dari itu kita bisa tahu bahwasanya sebuah mata pelajaran PJOK merupakan mata pelajaran yang lebih mementingkan pada nilai praktek dibanding dengan nilai materi pembelajaran. Pada mata pelajaran PJOK ini pastinya memerlukan atau membutuhkan sebuah cara tersendiri untuk bagaimana agar para pendidik yang memegang mata pelajaran PJOK bisa atau mampu memberikan dan memotivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut (Rianto, 2015) metode teileren merupakan metode yang pada dasarnya dituntut untuk menguasai suatu pembelajaran

yang diajarkan dan ini dilakukan secara bertahap (*step by step*). Pada pembelajaran PJOK kita tahu bahwa perlunya sebuah latihan yang dasar sampai ke yang tersulit untuk bisa mempelajari dan menguasai setiap materi yang ada di pelajaran PJOK.

Jadi kehadiran metode teileren ini sangat berperan penting dalam hal ini, karena pelajaran PJOK lebih menekankan pada praktek. Dan hal ini memungkinkan untuk bisa menguasai seluruh praktek dan peragaan yang dipelajari. Metode teileren akan bisa mempermudah dan membantu untuk mempelajari dan menguasai dari bagian yang paling dasar atau mudah dan sehingga setelah dirasa pada setiap bagian latihan telah terkuasai maka tinggal menggabungkan dari setiap bagian-bagian yang telah dipelajari dan membentuk latihan penguasaan materi secara keseluruhan.

C. Pengertian Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Metode teileren merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk melaksanakan sebuah proses kegiatan pembelajaran dan disini akan membahas bagaimana penerapan Metode Teileren (*Part-Whole Method*) di Era Modern. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian metode teileren, yang pertama menurut (Trimizi, 2016) yaitu sebuah teknik tata cara dalam penyampaian materi pembelajaran atau suatu metode yang bisa memberikan pengembangan terhadap proses pembelajaran. Menurut (Pampang, 2022) pada metode pembelajaran teileren lebih merujuk kepada sesuatu yang lebih memperlihatkan sebuah perkembangan atau peningkatan dari proses pembelajaran yang sedang dipelajari para siswa secara bertahap.

Sedangkan menurut (Sony, Hasmarita and Jejen, 2022) metode teileren ini lebih fokus terhadap keterampilan. Hal ini untuk bisa meningkatkan kualitas, kemampuan dan hasil belajar yang baik lagi atau untuk bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai sebuah materi yang tersulit sekalipun dengan lancar dan mudah bagi mereka untuk memahami. Menurut (Dedi and At, 2019) metode ini adalah salah satu metode yang

memecah sebuah kesatuan materi menjadi beberapa bagian yang sehingga mudah untuk di pelajari dan agar kemudian bisa menguasai semuanya. Jika menurut (Marpaung, 2016) metode teileren merupakan metode bahan ajar yang berupaya membantu siswa agar bisa menguasai materi tanpa merasakan hal tersebut menjadi beban yang harus mereka pelajari.

Lebih lanjut (Hasmyati, 2019) menyebutkan bahwa metode ini ialah sebuah upaya dan cara untuk bisa menjadikan sebuah materi yang teramat sulit menjadi sebuah materi yang mudah dipahami serta dipelajari. Kemudian menurut (rahmadini arsa, 2019) lancar atau berjalan dengan baik atau tidak suatu penyampaian materi kepada para siswa itu tergantung pada metode apa yang kita gunakan dalam penyampaian materi terhadap materi pembelajaran. Maka dari itu metode ini memberikan kemudahan terhadap siswa dalam menguasai materi yang dihadapi. Dan itulah diantaranya menurut beberapa pendapat terhadap metode teileren.

Pengertian Metode teileren (*Part-Whole Method*) sendiri yaitu, sebuah metode yang cara penerpannya adalah memberikan materi pembelajaran kepada siswa secara bertahap atau perbagian-bagian. Menurut (Jiwa, 2019) metode pembelajaran teileren adalah sebuah metode yang mengharuskan kita untuk bisa menguasai secara keseluruhan dari materi pembelajaran namun dilakukan secara bertahap. Menurut para ahli mengenai pengertian metode teileren (*Part-Whole Method*) diantaranya menurut Winarno, metode teileren (*Part-Whole Method*) merupakan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan atau dilakukan secara bertahap, dan hal ini bisa diawali dengan pengenalan dari tahapan atau bagian-bagian pembelajaran yang sehingga nantinya akan digabungkan dari keseluruhan bagian.

Metode Teileren (*Part-Whole Method*) atau metode bagian-keseluruhan adalah suatu metode yang cara penyampaian pengajarannya bermodelkan merintis dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit dan akhirnya sampai ke bagian akhir. atau lebih sederhananya beranjak dari suatu bagian atau tahapan

sampai keseluruhan, atau dari yang spesial/khusus ke yang lumrah atau umum. Maka dari sini kita tahu bahwa metode Teileren (*Part-Whole Method*) yaitu, metode yang memilih hal yang paling sederhana terlebih dahulu dan lalu kemudian mencakup semuanya.

Metode teileren yang seperti sudah kita ketahui dari pembahasan ringkas diatas bahwasanya metode teileren merupakan sebuah metode yang sering diterapkan pada materi pelajaran jasmani. Mengapa demikian, karena yang seperti kita ketahui bahwasanya sebuah pelajaran jasmani atau sering disebut sebagai pembelajaran PJOK memiliki materi pembelajaran yang dominan fokus ke praktek dan peragaan dari sebuah materi yang dipelajari. Dimana pada pelajaran jasmani para siswa dituntut untuk bisa mampu menguasai dan bisa mempraktekkan materi dengan baik dan benar. Sehingga dalam hal tersebut pastinya kita sebagai pendidik atau sebagai penyampai materi pembelajaran akan mencari cara dan trik bagaimana agar si peserta didik bisa atau tidak merasa bosan dan kesulitan dalam penguasaan materi yang disampaikan sehingga mereka bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Dari sekian diantaranya sebuah pengertian metode teileren (*part-whole method*). Menurut (Renno, 2018) metode teileren merupakan suatu acara dalam pengasahan sebuah kemampuan yang dilaksanakan secara berkala atau bisa disebut secara bagian perbagian dan kemudian dilakukan secara keseluruhan. Hal senada disebutkan (Yunita, 2018) menurutnya metode teileren (*Part-Whole Method*) yaitu, suatu metode yang menerapkan sebuah bentuk latihan keterampilan secara utuh dan hal ini dilakukan secara bertahap sesuai urutan yang telah ditentukan. Sekarang kita akan ke titik pembahasan dari analisis metode teileren (*part-whole method*) di era modern.

Disini kita tahu bahwa dengan pesatnya sebuah kemajuan suatu negara, teknologi serta pendidikan bahkan daya pikir manusia di era modern ini, pastinya kita akan berupaya selaku tenaga pendidik untuk mencari bagaimana upaya dan caranya agar para peserta didik bisa menerima sebuah perubahan zaman dengan positif. Karena kita tahu jikalau zaman semakin maju maka sistem

penyampaian ajaran pada peserta didik harus bisa mengikuti perkembangan zaman tersebut, yang pastinya pembelajaran menggunakan teknologi seperti *smartphone*, laptop maupun komputer dan bahkan alat teknologi canggih lainnya yang bisa digunakan untuk media pembelajaran.

Tidak hanya itu, yang harus diterima bahkan dikuasai oleh para peserta didik, tetapi bagaimana cara mereka menggunakan bahkan bisa mengetahui secara luas akan media internet yang akan dijalankan, baik itu bagaimana cara mengoperasikan media media yang telah disediakan di internet.

Metode teileren (*part-whole method*) mempunyai karakteristik tersendiri dan berikut diantaranya :

1. Memiliki sebuah *preview*. Pada bagian kali ini akan dilakukan sesuai dengan apa yang akan diterapkan pada metode teileren ini atau metode teileren (*part-whole method*), yang mana para siswa akan diberikan informasi mengenai tentang materi pembelajaran yang akan mereka pelajari atau suatu bahan ajar atau materi ajaran yang akan disampaikan atau diberikan oleh seorang pendidik dan itu akan dilanjut dan akan dilakukan dengan cara menyeluruh atau semuanya secara dan itu bisa berupa media dan sumber yang bisa dijadikan sebuah perantara dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Akan dilakukannya sebuah proses percobaan. Percobaan yang dimaksud pada bagian adalah sebuah proses percobaan yang mana para siswa akan dibimbing untuk melakukan suatu tahapan atau dengan singkatnya proses atau tahapan pelatihan yang dilakukan dalam memperagakan, memperaktekkan materi yang dipelajari.
3. Setelah ini akan adanya sebuah tahapan yang disebut dengan Review. Pada tahapan ini guru akan memulai dengan cara memberikan review atau pada bagian ini akan dilakukannya penggabungan setiap tahapan materi yang

sudah dipelajari secara bertahap atau bagian-bagian dan kemudian akan dibentuk atau dipelajari melalui review secara keseluruhan, mengapa demikian? Karena, metode teileren adalah metode yang mempelajari materi secara bertahap dan kemudian ketika setiap bagian atau tahapan telah dikuasai maka akan dilakukannya penggabungan atau keseluruhan (bagian dari setiap tahapan dan keseluruhan dari semua materi yang telah dipelajari).

4. Disini seorang tenaga pendidik akan melakukan kewajibannya atau tugas untuk bisa mengetahui hasil dan pencapaian dari setiap siswa maka dari itu pendidik atau guru akan berkeliling dan memberikan penilaian atau koreksi terhadap hasil sebuah pencapaian siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan atas segala kesalahan baik secara perbagian atau setiap tahapan dan kemudian keseluruhan
5. Adanya Sintesis yaitu: ketika tenaga pendidik sudah merasa semua tahapan materi dan bahan ajar yang telah dipelajari oleh para siswa sudah bisa dibilang selesai atau mereka sudah mampu melakukan setiap bagian materi yang telah dipelajari. Barulah tenaga pendidikan menyuruh semua siswa untuk melakukan atau mempraktekkan materi yang sudah dipelajari secara menyeluruh.
6. Setelah melaksanakan penilaian atau koreksi terhadap pencapaian siswa berikutnya adalah analisis atau melakukan suatu pemantauan. Maksud dari pemantauan disini merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk pematangan terhadap siswa dalam menguasai materi. Maka disini sebuah latihan akan dapat kembali kepada pelatihan pertahap dan jika hal ini sudah dirasa ada cara yang mungkin para siswa masih belum bisa menguasai suatu bagian materi tertentu dengan baik. Maka dari itu jika dalam tahap ini siswa sudah terlihat bisa dan sudah

mampu dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan sangat baik. Dan dari itu teknik bagian latihan bisa atau dapat juga langsung diadakan secara menyeluruh atau keseluruhan dari semua materi yang telah disampaikan dan dipelajari. Tahapan dan bagian ini dapat dihentikan setiap saat ketika kita sebagai seorang guru atau pendidik melihat siswa masih mengulang kesalahan yang pernah dinilai atau dikoreksi.

7. Pada bagian terakhir ini dalam metode *teileren (part and whole)* ini tidak memiliki atau bisa disebut tidak memiliki suatu tahapan ujung dari semua materi pembelajaran yang telah pelajari. Jadi hal ini bisa disesuaikan dengan waktu serta kondisi tertentu atau sesuai keinginan.

Teileren atau (*part-whole method*) pada pembelajaran penjas atau yang sering disingkat PJOK adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan suatu cara pengajaran yang lebih fokus ke praktek pembelajaran yang berhubungan dengan kesehatan serta kebugaran tubuh atau fisik. Dan hal ini dilakukan dengan praktek gerakan yang paling awal atau tahap pertama yang dianggap mudah atau bagi para siswa bagian ini mampu mereka lakukan tanpa merasa keberatan. Dari bagian-bagian tahapan dari setiap teknik hingga akan dirangkup dari teknik tersebut secara menyeluruh atau keseluruhan. Dan dari pembahasan diatas kita bisa mengetahui bahwasanya metode *teileren (part-whole method)* dapat digunakan untuk pembelajaran yang lebih fokus ke praktek dan memiliki tingkatan kesulitan tersendiri.

Jadi, hal yang terpenting disini adalah sebuah hasil dan pencapaian siswa terhadap materi yang disampaikan dan dipelajari. Baik tinggi dan rendahnya suatu pencapaian siswa terhadap penguasaan materi yang dipelajari setidaknya metode ini bisa memberikan hasil yang bisa dibbilang cukup dan dapat membantukan serta memberikan celah jalan suatu tata cara bagaimana seorang guru memberikan sebuah materi dan materi tersebut bisa diterima dan dipelajari oleh siswa tanpa terasa keberatan atau menjadi beban mereka yang sehingga membuat siswa menjadi putus asa dan tidak

ingin belajar dan menimbulkan kemalasan, tetapi siswa bisa menguasai materi secara keseluruhan dengan baik dari hasil penerapan metode teileren (*part-whole method*) ini.

D. Manfaat Dari Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Berikut adalah beberapa manfaat dari metode teileren (*Part-Whole Method*) diantaranya :

1. Siswa dapat memahami, mendalami dan menguasai dari materi yang disampaikan dengan baik dan sempurna.
2. Bisa menghindari sebuah kesalahan, karena kita tahu bahwa masing-masing dari sebuah tahapan dan bagian materi yang dituntut harus dirangkul atau dikuasai terlebih dahulu dan selanjutnya baru ditingkatkan.
3. Bisa membangkitkan suatu motivasi dan minat siswa dalam mendalami dan mengembangkan minat dan bakatnya terhadap suatu pembelajaran.

E. Penerapan Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Tata cara untuk penerapan dari metode Teileren (*Part-Whole Method*) tersebut adalah dimulai dari bentuk keterampilan siswa dalam menguasai materi secara tahap-pertahap atau bagian perbagian dari materi yang dipelajari. Menurut penerapan metode teileren dilakukan secara berurutan dan diawali dari pengenalan lalu diipelajari setiap bagiannya dan kemudian dilakukan secara keseluruhan.

Dan hal itu dipelajari dari sebuah salah-salah yang semakin kedalam dari sebuah bentuk peragaan atau gerakan yang lebih mudah yang lebih kesebuah tahapan yang sangat paling mendasar atau sederhana, jadi dalam penyampaian materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan awali atau mula-mula para siswa akan dituntun serta dibimbing atau diarahkan untuk mempraktikkan secara sebagian demi sebagian dari seluruh materi yang akan dipelajari, sehingga apabila siswa sudah bisa menguasai dari setiap tahapan dan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, maka bisa dipastikan bahwa siswa tersebut akan mampu menerapkan atau

menjabarkan semuanya dari awal sampai akhir dari materi yang telah dipelajari. Metode teileren (*Part-Whole Method*) pada intinya adalah untuk bisa memberikan materi kepada siswa dari hal yang sangat-sangat mudah dan dilakukan tidak secara menyeluruh tetapi yang mana dulu atau bagian mana dulu yang akan dipelajari dan kemudian akan dilakukan atau dipelajari semuanya.

F. Bagaimana Pengaruh Metode Teileren Terhadap Pembelajaran

Pengaruh dari metode teileren terhadap pembelajaran. Dilansir dari sumber internet untuk pendapat lain dari pengertian dan bagaimana pengaruh dari metode teileren terhadap pembelajaran dan berikut diantaranya adalah menurut (Citra Permana Dewi, 2016) metode teileren (*part-whole method*) merupakan sebuah penyatuan atau bisa disebut juga dengan penggabungan antara metode bagian perbagian dan kemudian di ikuti oleh metode yang mencakup secara keseluruhan dan ini merupakan salah satu cara diantaranya untuk bisa melakukan suatu pendekatan terhadap siswa yang dimana mula-mula siswa diarahkan atau dituntun agar untuk memulai tahapan awal dengan cara menghafal dan setelah itu kemudian siswa dituntut atau dibimbing agar membuat para siswa tidak merasa tertekan akan materi yang akan mereka pelajari. Hal ini akan diawali dari sebagian demi sebagian dari keseluruhan materi yang akan dipelajari dan lalu kemudian mereka akan disuruh menghafal dan memahami secara keseluruhan materi yang telah dipelajari selama ini.

Pengaruh dari metode teileren ini diantaranya adalah bisa memberikan keringanan terhadap siswa dalam memahami dari materi pada pembelajaran yang baru saja akan dimulai. Selanjutnya menurut pendapat lain mengenai bagaimana pengaruh metode *teileren* terhadap pembelajaran, menurut (Sari *et al.*, 2020) adalah memberikan sebuah manfaat yang tidak bisa dihitung atau lebih mendominasi terhadap keunggulannya. Sedangkan menurut (Efriwaldi, 2020) mendorong peningkatan dari pertumbuhan fisik, serta mampu meningkatkan perkembangan psikis, bahkan

pengaruh metode teileren ini mampu meningkatkan dan mengasah keterampilan motorik siswa itu sendiri, penghayatan nilai karakter (sikap dan karakter), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, penulis berkesimpulan bahwa pengaruh metode teileren terhadap pembelajaran sangatlah efektif atau bisa memberikan banyak keunggulan dan keuntungan yang sangat luar biasa karena seperti yang telah dikatakan diatas pengaruh metode teileren (*part-whole method*) ini memberikan hasil yang sangat baik, dan itu tidak hanya memberikan suatu kemudahan kepada siswa dalam menguasai materi tetapi juga membantu guru atau pendidik dalam penyampaian materi dan bisa memberikan hasil yang baik sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah direncanakan sebelumnya.

G. Keunggulan Dari Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Setelah pembahasan diatas mengenai apa itu pengertian dari metode teileren (*part-whole method*) dan bagaimana pengertian metode teileren yang saling melengkapi antara pendapat satu dengan pendapat lain, dan bagaimana serta seperti apa pengaruh dari penerapan dari metode teileren (*part-whole method*) ini terhadap siswa, baik dari penyampaian materi, tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang akan mereka pelajari atau yang akan disampaikan oleh guru atau pendidik, kemudian berikut ini kita akan ketengahkan apa saja keunggulan dari penerapan metode teileren (*part-whole method*) ini terhadap proses pembelajaran. Berikut beberapa keunggulan dari metode teileren (*part-whole method*) diantaranya adalah sebagai berikut ini :

1. Siswa dapat menguasai bagian-bagian dari materi dengan baik dan benar.
2. Siswa dapat terhindar dari kesalahan , karena masing-masing bagian materi harus dikuasai baru ditingkatkan.

3. Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa serta mampu menggabungkan bagian per bagian.

H. Kekurangan Dari Metode Teileren (*Part-Whole Method*)

Setelah kita mengetahui apa saja keunggulan dari penerapan dari sebuah metode teileren (*part-whole method*) ini terhadap pembelajaran. Setelah ini kita akan mengetahui apakah dari penerapan metode teileren (*part-whole method*) ini memiliki sebuah kekurangan atau mungkin bisa disebut suatu kelemahan tersendiri dari sekian banyaknya menurut beberapa pendapat yang berbeda terhadap keunggulan dari penerapan metode teileren (*part-whole method*) ini. Maka dari itu berikut diantaranya apa saja kelemahan atau kekurangan dari penerapan metode teileren ini terhadap proses pembelajaran, pembelajaran dengan metode Teileren (*part-whole method*) juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran dengan metode Teileren (*part-whole method*) antara lain:

1. Dibutuhkan waktu yang lebih lama, jika tiap-tiap bagian sulit dimengerti dan dikuasai siswa.
2. Untuk mempelajari bagian berikutnya harus bagian sebelumnya betul-betul telah dikuasai, sehingga keterampilan lambat untuk dikuasai.
3. Dapat menimbulkan rasa bosan atau jenuh, karena keterampilan yang dipelajari terpotong-potong.
4. Membutuhkan adaptasi / penyesuaian terhadap materi yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Citra Permana Dewi, P. (2016) 'PENGARUH METODE PART AND WHOLE TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANATOMI MANUSIA PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN IKIP PGRI BALI Putu', *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 2(1), pp. 81–85.
- Dedi, M. and At, S. (2019) 'PENGARUH METODE PART AND WHOLE TERHADAP HASIL BELAJAR SENAM LANTAI GULING DEPAN PADA SISWA KELAS X PENDAHULUAN Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pen', *pedagodi dan pemebelajaran*[Preprint].
- Efriwaldi (2020) 'Penerapan Model Pembelajaran Part and Whole untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Pada Materi Pencak Silat Siswa SMK Negeri 2 Merangin Provinsi Jambi', 3(7), pp. 1–13.
- Hasmyati, J. (2019) 'Pengaruh Metode Part and Whole terhadap Hasil Belajar Headstand Senam Lantai Pada Siswa SMP Negeri 1 POMALAA', *Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, pp. 102–107.
- Jiwa, I.K. (2019) 'Penerapan Metode Belajar Part and Whole untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjaskes Materi Senam Lantai (Lompat Kangkang)', *Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), pp. 65–71.
- Marpaung, J. (2016) 'pengaruh metode teileren terhadap pembelajaran', *Jurnal Kopasta*, 3(2), pp. 56–68.
- Pampang, S.M.P.N. (2022) 'IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN', *ilmu pendidikan*, 2(3), pp. 945–952.
- rahmadini arsa, diveti (2019) 'PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PART AND WHOLE TERHADAP HASIL BELAJAR RENANG GAYA BEBAS (CRAWL) (Studi pada siswa kelas VII SMP AL-Falah Surabaya) Diveti Arsa Rahmadini *, Setiyo Hartoto', *unesa*, pp. 257–261.
- Renno (2018) 'PENERAPAN METODE BAGIAN (PART METHOD) TERHADAP HASIL KETERAMPILAN DRIBBLE DAN SHOOTING PER MENIT BOLA BASKET', *Pendidikan olahraga dan kesehatan*, pp. 483–489.

- Rianto, herman (2015) 'PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN PART PRACTICE DAN WHOLE PRACTICE TERHADAP HASIL BELAJAR SERVICE BAWAH BOLAVOLI (Studi Pada Siswa kelas VII SMPN 2 Arjasa Sumenep Tahun Ajaran 2014 - 2015) Herman Rianto Sudarso Abstrak', *Pendidikan olahraga dan kesehatan*, 03, pp. 678-685.
- Sari, M. *et al.* (2020) 'PENGARUH METODE LATIHAN PART METHOD , WHOLE METHOD DAN DAYA TAHAN CARDIOVASCULAR TERHADAP HASIL', *pedagogik olahraga*, 06, pp. 11-18.
- sifuddin, hasan (2013) 'This study aims to determine the implementation of the method part and the whole method (part method and whole method) in Physical Education learning to improve the passing', *lentera*[Preprint].
- Sony, Hasmarita and Jejen (2022) 'Pengaruh Metode Keseluruhan Dan Metode Bagian Terhadap Keterampilan Servis Forehand Tennis Meja The Effect of Overall Method and Part Method on Table Tennis Forehand Service Skills', *phisycal and outdoor education*, 4(1), pp. 34-44.
- trimizi (2016) 'pengaruh part whole method terhadap teknik dasar passing bawah bola voli', *pendidikan jasmani khatulistiwa* [Preprint], (39).
- Yunita, R. (2018) 'Penerapan Part-Whole Method Untuk Mneingkatkan Kerja Sama Tim Dan Kemampuan Servis Pendek', *Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), pp. 22-33.

TALKING STICK METHOD

A. Pendahuluan

Metode merupakan tata cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan metode pembelajaran, artinya yaitu cara terstruktur yang digunakan dalam proses belajar-mengajar agar berjalan lancar dan memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Menurut (Yusuf Aditya, 2016) Metode pembelajaran merupakan sistem yang digunakan untuk mengaplikasikan rancangan yang telah dibuat sebelumnya dalam aksi nyata, sehingga yang menjadi cita-cita pembelajaran dapat terealisasikan. Metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar harus mengupayakan keaktifan peserta didiknya. Metode yang mengasah kesiapan peserta didik dan meningkatkan keaktifan mereka secara menyeluruh dalam suatu kelas adalah menggunakan *talking stick method*. *Talking stick method* dirancang dengan bentuk dan ukuran yang sesuai supaya mudah dan aman digunakan.

Metode *talking stick* mampu meningkatkan antusiasme peserta didik tanpa membedakan antara yang pasif dan hiperaktif. Peserta didik yang pasif (tidak mau menunjukkan dirinya) dalam keadaan ini akan dilatih untuk berani menjawab pertanyaan dan itu merupakan kesempatan untuk mengasah kemampuan dirinya. Sedangkan bagi peserta didik yang hiperaktif (berlebihan dalam memberi respons), mereka akan lebih mudah dikontrol karena dalam metode ini sifatnya tidak bisa mengajukan diri. Artinya peserta didik hanya akan bisa menjawab pertanyaan apabila *stick* berhenti pada genggamannya. Sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang sama, hal ini tentu memberikan keadilan bagi seluruh peserta didik yang ada dalam kelas tersebut.

Metode *talking stick* ditujukan agar peserta didik memiliki konsep belajar yang lebih fokus. Mereka harus mendengarkan dan berusaha memahami materi dengan baik, supaya mampu menghadapi tantangan berupa pertanyaan yang diajukan oleh tenaga pendidik.

B. Pengertian *Talking Stick Method*

Ditinjau dari sudut pembelajaran, metode pembelajaran merupakan strategi yang ditempuh dengan memperhatikan kesesuaian dan keserasian untuk menerangkan suatu materi pelajaran sehingga akan terealisasikan suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan interaktif sesuai yang dicita-citakan. Pada dasarnya metode pembelajaran ditujukan untuk memudahkan proses pembelajaran yang efisien dan ideal. Setiap peserta didik memiliki metode yang paling sesuai dengannya dan metode tersebut tidak sama antar peserta didik. Ada peserta didik yang mudah memahami jika belajar sendiri dan ada juga yang lebih baik pemahamannya jika mendengarkan penjelasan dari tenaga pendidik, peserta didik yang seperti ini biasanya memerlukan penjelasan secara terperinci melalui metode ceramah. Menurut (Faradita, 2018) metode *talking stick* menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan karena peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dari berbagai sumber. Menciptakan suasana kelas yang kondusif saat proses pembelajaran dipengaruhi oleh peran tenaga pendidik dalam menerapkan pendekatan belajar mengajar, pendekatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Pendekatan yang dilakukan tenaga pendidik akan tercapai apabila metode yang digunakan mendukung serta serasi dengan materi pokok yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Tujuan belajar akan terwujud dengan optimal jika peserta didik memiliki usaha dan semangat yang kuat untuk mencapainya. Menurut (Handayani, 2019) *talking stick method* dapat meningkatkan hubungan sosial serta rasa khidmat seluruh peserta didik. Hal ini tentu akan memberikan kemudahan pada peserta didik untuk beradaptasi, sehingga tercipta kelas belajar yang kondusif. Tenaga pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang signifikan melalui medium berupa bahan ajar dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada implementasinya, pembelajaran saat ini cenderung masih dilakukan dengan metode monoton berupa ceramah. Sehingga peserta didik akan menjadi pasif dan mereka merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar. Proses pembelajaran seperti ini hanya bergantung pada tenaga pendidik, peserta didik dituntut hanya untuk mengingat apa yang tenaga pendidik sampaikan.

Model pembelajaran *talking stick* menggunakan bantuan *stick* (tongkat). Setelah tenaga pendidik selesai menjelaskan materi, peserta didik yang mendapatkan giliran memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tenaga pendidik. Tongkat dijadikan sebagai rute giliran untuk mengeluarkan pendapat. Menurut (Azizi et al., 2020) *talking stick* merupakan metode yang mengidentifikasi bahwa seseorang memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya secara bergantian.

Pembelajaran *talking stick method* bertujuan untuk menjadikan siswa lebih siap dan giat dalam belajar. Pada saat metode *talking stick* diterapkan, aktivitas atau respons peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan pembelajaran. Pada saat metode *talking stick* berlangsung, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis, mereka tidak diperbolehkan membuka buku pelajaran. Sehingga pendapat yang dikemukakan merupakan hasil dari analisisnya sendiri. Peserta didik harus mampu menjawab pertanyaan sesuai urutannya berdasarkan pemberhentian *stick*. Hal ini tentu dapat menciptakan keadilan bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan yang pasif maupun hiperaktif. Dapat diambil kesimpulan bahwa *talking stick method* memiliki misi untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dalam belajar dan menumbuhkan keberanian mereka dalam mengutarakan pendapat.

C. Penggunaan *Talking Stick Method*

1. Cara membuat *stick*

- Bahan-bahan:
Bahan *stick*
 - Kayu 20 cm (kedua sisinya tumpul)
 - Kertas kado
 - Lem
 - Pena
- Cara pembuatan:
 - Oleskan lem pada kayu dan bungkus kayu menggunakan kertas kado. Usahakan kertas kado lebih panjang 4 cm dari pada kayu.



Ujung 4 cm tersebut digunting agar membentuk rambut-rambut yang menarik.

- Cara membuat alat tambahan yaitu potong kertas kado ukuran 2x8 cm atau menyesuaikan kebutuhan. Lalu tulis pertanyaan yang akan ditujukan kepada para peserta didik serta gulung kertas tersebut.

2. Prosedur dan Variasi Metode *Talking Stick*

Pengimplementasian *talking stick method* dapat divariasikan kepada berbagai metode lainnya. Salah satunya dengan menggunakan kombinasi *powerpoint* dan musik dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Tenaga pendidik menyiapkan alat berupa *proyektor*, *smartphone* dan alat-alat yang digunakan untuk metode *talking stick*.



- b. Tenaga pendidik mengarahkan peserta didik di dalam kelas untuk membuat posisi tempat duduk menjadi lingkaran besar.
- c. Tenaga pendidik menjelaskan peraturan metode *talking stick* yang akan diterapkan setelah pemaparan materi. Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta didik memahami peraturannya dan mempersiapkan diri dengan memperhatikan penjelasan dari tenaga pendidik.
- d. Tenaga pendidik menjelaskan materi pada *powerpoint*. *Powerpoint* yang dibuat harus dapat menciptakan kemudahan pada peserta didik, yaitu kemudahan membaca dan memahami.
- b) Setelah selesai menjelaskan materi, tenaga pendidik memberi ruang berupa kesempatan kepada peserta didik, jika mereka ingin bertanya dan kurang paham dengan materi yang disampaikan.

- c) Jika pembahasan materi sudah selesai, tenaga pendidik dapat mulai memutar musik. Lalu *stick* diberikan kepada salah satu peserta didik dan meminta mereka memberikannya ke teman disebelahnya, begitu seterusnya sampai musik dimatikan. Ketika musik berhenti, maka peserta didik yang sedang memegang *stick* harus siap menjawab pertanyaan dari tenaga pendidik terkait materi yang telah dipelajari.



Menurut (Sabardila et al., 2020) metode *talking stick* dapat diinovasikan dengan berbagai permainan agar siswa memiliki waktu istirahat untuk mengembalikan fokus mereka. Selain itu, permainan disela pembelajaran akan meningkatkan minat peserta didik. Bahkan akan timbul keinginan dari peserta didik agar guru melanjutkan metode *talking stick*.

D. Kelebihan *Talking Stick Method*

Kelebihan pembelajaran menggunakan *talking stick method* adalah sebagai berikut:

1. Menurut (Rofiáh, 2020) kelebihan *talking stick method* adalah Meningkatkan kesiapan peserta didik. *Talking stick method* menimbulkan stimulus kepada peserta didik untuk belajar dengan bersungguh-sungguh, sehingga akan membiasakan peserta didik untuk berani bicara dan memahami materi pelajaran. Peserta didik menjadi selalu siap untuk belajar. Peserta didik juga dapat meningkatkan kecepatan membaca dan memahami materi pembelajaran.

2. Melatih fokus dan pemahaman materi dengan baik. Menurut (Sitepu, 2021) dalam metode *talking stick* peserta didik diberi kesempatan bekerja sendiri dan juga bekerja sama dengan sangat baik. Sebelum pelajaran dimulai, peserta didik akan mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu. Suasana yang seru dan menyenangkan akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan fokus untuk memahami materi pelajaran.
3. Memberikan keseimbangan antara peserta didik yang pasif dan hiperaktif. Menurut (Alfiyana et al., 2018) *talking stick method* mendemonstrasikan kesiapan peserta didik dalam belajar karena guru dalam menggunakan metode ini akan memberi pertanyaan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan terpacu untuk bertekun dalam memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Peserta didik yang pasif akan diarahkan agar mampu dan percaya diri menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan peserta didik yang hiperaktif juga akan dapat dikendalikan karena mereka hanya akan menjawab pertanyaan apabila tongkat bergilir berhenti padanya.

E. Kekurangan *Talking Stick Method*

Kekurangannya pembelajaran *talking stick method* sebagai berikut:

1. Siswa mempunyai keinginan menjadi pribadi yang individualis. Dalam penerapan *talking stick method*, peserta didik ingin jawabannya yang paling benar dan hal itu dapat menyebabkan peserta didik hanya memikirkan dirinya sendiri. Tenaga pendidik harus mampu berinovasi menciptakan suasana belajar yang memerlukan kerja sama dan tukar pikiran antar peserta didik, sehingga tujuan metode *talking stick* dapat tercapai. Menurut (AZ, 2022) terdapat tolok ukur dalam metode *talking stick*, salah satunya yaitu belajar menghargai pendapat orang lain.
2. Memerlukan estimasi waktu yang cukup panjang. Menurut (Primawati. Ambiyar. Ramadhani, 2017) tenaga pendidik harus memperhitungkan waktu dengan baik dan mengoptimalkannya, agar semua peserta didik berkesempatan untuk memegang *stick* lebih dari satu kali. Tenaga pendidik juga harus mampu mengendalikan aktivitas yang dilakukan peserta didik karena

dalam pengimplementasian *talking stick method* ini, kelas memerlukan aksi yang dapat menciptakan keramaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyana, R., Sukaesih, S., & Setiati, N. (2018). Pengaruh Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dengan Metode Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Makanan. *Journal of Biology Education*, 7(2), 226–236. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
- AZ, Sutiono. D. A. (2022). *THE RELATIONSHIP BETWEEN THE TALKING STICK METHOD WITH STUDENT'S MOTIVATION TO STUDY (Survey on Akidah Akhlak Subjects at MTs Nurul Islam Bekasi) HUBUNGAN ANTARA METODE TALKING STICK DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Survey Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Islam Bekasi)*. 13. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1913>
- Azizi, M. Tantowi., Abidin, Z., & Suharto. (2020). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mapel IPS tentang Memahami Kondisi Perkembangan Negara di Dunia Melalui Model Pembelajaran Talking Stick pada Siswa*. 32.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. In *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* (Vol. 2, Issue 1A). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Handayani, Yesi. H. T. (2019). *PENGGUNAAN MODEL TALKING STICK DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA*.
- Primawati. Ambiyar. Ramadhani, Devia. (2017). *PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE TALKING STICK IMPROVED STUDENT LEARNING ACTIVITIES AND OUTCOME USING TALKING STICK METHOD* (Vol. 17, Issue 1).
- Rofiáh, Nihayatur. M. A. (2020). *IMPLEMENTASI METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020).

Peningkatan Antusiasme dan Pemahaman Siswa dalam PBM melalui Metode Talking Stick di MIM Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10765>

Sitepu, M. Sari. S. J. Maini. P. D. (2021). Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Ngambakrejo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1.

Yusuf Aditya, D. (2016). PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. In *Jurnal SAP*(Vol. 1, Issue 2).

PENGGUNAAN METODE HOTS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang terencana dalam sebuah instansi yang memiliki tujuan sebagai wadah untuk mewujudkan sebuah suasana kebersamaan yang tersusun melalui kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didiknya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik sebagai langkah mewujudkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran menjadi kunci utama untuk bisa mewujudkan tujuan dari sebuah pendidikan. Proses berfikir ini merupakan kegiatan yang perlu dibangun dan dibiasakan terhadap peserta didik dan menjadi bagian inti dari kegiatan belajar mengajar. Menurut (Rusydi et al., 2020) proses pembelajaran yang terjadi masih butuh untuk disempurnakan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda, seperti halnya pemanfaatan penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia dan konvensional yang sudah ada.

Namun, penggunaan metode pembelajaran yang sudah ada secara terus menerus tidaklah selalu cocok dengan semua peserta didik, oleh karena itu seorang guru harus bisa menentukan dan memilih penggunaan metode yang tepat untuk bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyebab dari ketidaksesuaiannya terjadi bisa karena berbagai faktor diantaranya : minat peserta didik untuk belajar, adanya suatu kebiasaan khusus yang melatarbelakangi peserta didik, tidak adanya motivasi pada peserta didik, dan kurang tepatnya penggunaan metode oleh guru.

Menurut (Pane & Dasopang, 2017) belajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dan peserta didik dan terjadi tanpa disadari. Belajar merupakan sebuah proses pengembangan melalui kegiatan pembelajaran, oleh karenanya untuk bisa menunjang keberhasilan suatu pembelajaran diperlukannya sebuah

metode yang dapat membantu guru untuk mengembangkan materi. Di dalam hal ini penulis akan membahas metode yang bisa diimplementasikan pendidik atau guru, yakni metode *HOTS (Higher Order Thinking skills)*. Menurut (Rosyida, 2019) *HOTS* adalah suatu metode belajar siswa yang aktif dimana dalam prosesnya siswa akan di tuntut dapat mengembangkan dan menemukan masalah-masalah yang ada dalam kegiatan belajar sehingga membuat siswa semakin aktif dan interaktif dalam berpikir. Dengan adanya metode ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik.

Demi mewujudkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, guru harus memiliki strategi. Menurut (Rati et al., 2017) Pengertian strategi dalam belajar mengajar adalah inti perencanaan kegiatan yang harus dilakukan dalam pembinaan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Salah satu ukuran strategi yang cermat adalah guru menguasai berbagai metode dan teknik yang nantinya akan diterapkan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

B. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi sosial yang terjadi di ruang lingkup pendidikan. Pengajaran atau pembelajaran adalah cara menyampaikan ilmu secara terkonsep dengan metode tertentu dengan mendatangkan aktivitas anatara pendidik dan peserta didik dengan tujuan memberikan pengetahuan. Menurut (Hanafy, 2014) pembelajaran sederhana adalah kegiatan guru dan murid dalam menyelenggarakan kegiatan belajar.

Bahasa Inggris yang telah mendunia dan secara resmi dipakai oleh banyak negara dan digunakann secara meluas. Adanya pembelajaran Bahasa Inggris ditujukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luas. Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan sebuah kegiatan pengembangan kemampuan dalam menguasai kemampuan berbahasa inggris secara sisitematis dan tersusun sesuai dengan kontes dalam situasi keseharian anak. Menurut (Hanafy, 2014) Belajar adalah langkah-langkah yang dilakukan guru melalui aktivitas peserta didik dalam melaksanakan rencana belajar mengajar, yakni

perencanaan untuk menggambarkan kompetensi dasar dan teori dasar tersusun waktu, bahan hasil pencapaian, serta susunan dari setiap materi pelajaran.

Menurut (Peto, 2022) pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sesuatu pengetahuan penting di dunia pendidikan. Senada dengan pendapat tersebut Menurut (Nurhasanah, 2022) Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dianggap sebagai sarana utama yang digunakan untuk bisa mengakses informasi, penyerapan, dan pengembangan sebuah ilmu yang saling berhubungan dengan bahasa-bahasa negara lain. Seiring dengan berkembangnya zaman, era teknologi telah mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi, dan hal ini menuntut seorang guru bisa melakukan inovasi dalam model pembelajaran di kelas. Pada era industri 4.0 ini, adanya teknologi digital dapat mempengaruhi jalannya dunia pendidikan, jika dalam penggunaannya kurang tepat maka bisa memberikan dampak yang buruk untuk hasil pembelajaran. Menurut (Khusniyah & Hakim, 2019) perkembangan zaman dan teknologi dianggap sangat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran. Sehingga gerak cepat guru dalam merespon perkembangan ini menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan belajar di kelas. Sebagai pendidik, guru harus menghadirkan proses pembelajaran yang aktif efisien serta mencegah agar pembelajaran tidak menjadi membosankan dengan berbagai metode yang dikuasainya.

Metode ini nantinya akan dikenalkan oleh guru kepada siswa kelas, karena metode ini tidak hanya akan mencegah kejenuhan dalam proses pembelajaran tetapi juga menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dari awal hingga akhir. Melalui metode juga bisa menentukan seberapa berkualitas guru tersebut dalam memberikan ilmunya di dalam kelas. Apabila guru dapat membangun dan mengembangkan pembelajaran di kelas dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Pengertian Metode Hots (*Higher Order Thinking Skills*)

Menurut (Putri & Syafar, 2022) *Higher Order Thinking Skills* adalah sebuah kegiatan mencerna secara lebih tinggi dibandingkan menghafal. Dalam sebuah buku *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals (1956)* oleh Benjamin. S. Bloom HOTS

detunjukkan pada dunia. Menggunakan metode Hots merupakan metode untuk memfasilitasi pembelajaran agar hasilnya sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Hots* pada peserta didik. Tujuan adanya penggunaan metode *hots* ini tentunya agar dapat mengembangkan level berpikir seorang siswa dalam level kognitif yang kemudian dapat berkembang secara lebih meluas. Perkembangan tersebut dapat ditandai dengan adanya kemampuan berpikir siswa yang menjadi lebih kreatif, kritis, logis serta kemampuan beradu argument dan mengambil suatu keputusan.

Menurut (Kurniawati & Hadi, 2021) *Higher Other Thinking skills* atau yang biasa disingkat *Hots* adalah kegiatan teknik berpikir yang melibatkan tingkatan hirarkhial kognitif tingkat atas. *Hots* juga diartikan sebagai pola pikir kritis menyajikan fakta, atau berfikir melalui rumus-rumus. Karena pendidikan saat ini telah melalui Revolusi Industri 4.0 dalam era ini dunia telah dikenalkan dengan canggihnya dunia tekonlogi. Pendidikan dalam prosesnya tidak luput dari diperlukannya penggunaan tekonlogi dalam perkembangan ilmu umum dan IT. Belajar berbasis Hots dirancang dengan sangat aktif yang tentunya berpusat pada siswa dan pembentukan rasa ingin tahu yang mendalam.

Diterapkannya kurikulum 2013, menjadi modal yang cukup baik untuk melakukan penerapan pembelajaran berbasis *hots*. Pada dasarnya, pelaksanaan berbasis *hots* ini sudah berada pada jalur yang tepat. Namun dalam pelaksanaannya sendiri, masih terdapat banyak hambatan baik dari kurikulum maupun implementasi. Kunci utama berhasil atau tidaknya pembelajaran berbasis *hots* terletak pada guru yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mencapai level *hots* tingkat tinggi. Karena pembelajaran *hots* ini akan tercapai apabila terdapat sinergi yang kuat antara pelaku pendidikan. *Hots* semakin diperhatikan setelah munculnya kerangka berpikir pembelajaran abad 21, dengan penekanan utama diletakkan dalam pembelajaran guna membentuk pembelajaran *student center learning* yang kemudian terbukti menunjukkan pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan tidak menggunakan metode *hots*.

Menurut (Muzammil & Hamimi, 2021) Keterampilan penalaran secara kritis adalah kemampuan penalaran bukan sekedar untuk

mengingat, mengulang, atau berhubungan tanpa memproses (membaca). Seperangkat tujuan pembelajaran harian memiliki tiga struktur yang biasa ditemui, namanya individualistis, kompetitif, dan kolaboratif. Pada umumnya pendidik lebih menitikberatkan pada struktur individualistis dan kompetitif dalam proses pembelajaran. Tiga konsep utama dari proses pembelajaran kolaboratif adalah penghargaan kelompok, akuntabilitas individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Penerapan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif menekankan kesadaran siswa, memfokuskan siswa pada bagaimana mereka memecahkan masalah sebagai alat ukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan masing-masing, berbagi pengetahuan konseptual dengan teman sekelas yang membutuhkan. Dengan begitu dalam pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

D. Strategi Pembelajaran HOTS

Istilah strategi kerap kali kita dengar di segala aspek kegiatan maupun ruang lingkup dengan maksud dan arti yang tidak sama dalam bidangnya tentunya. Dalam aspek kegiatan belajar mengajar strategi dimaknai dengan arti sebuah pola *general* perilaku tenaga pendidik terhadap siswa sebagai bentuk wujud kegiatan belajar mengajar (Juhji, 2016). Strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman dalam dunia Pendidikan akan menuntut adanya perubahan kearah yang lebih baik dan maju dari sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Namun sebelum dilakukan pelaksanaannya, seorang tenaga pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan strategi yang tepat yang akan digunakannya, karena itu merupakan suatu hal yang penting yang harus dikuasai.

Memasuki era saat ini, dunia Pendidikan khususnya di Indonesia mulai merasakan adanya ketertinggalan. Hal itu terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena gejala globalisasi yang dirasa semakin terbuka. Kemajuan teknologi dan beberapa perubahan yang terjadi juga menjadi dampak akan maju mundurnya mutu Pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menguasai dan mensiasati bagaimana kemajuan teknologi ini menjadi hal yang sangat positif dan dapat memajukan mutu

dari sistem pembelajaran itu sendiri dengan strategi yang telah disiapkan sebelumnya. Karena sesungguhnya strategi pembelajaran dilakukan dan diberikan oleh seorang guru dengan maksud dan tujuan agar tercapainya sebuah keinginan dan cita-cita dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan rapi dan kondusif (Anggraeni, 2019).

Berikut adalah beberapa model strategi yang dapat diterapkan selama kegiatan belajar mengajar.

1. Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah sebuah metode yang dilakukan dengan mengikutsertakan siswa agar dapat melakukan sebuah langkah untuk mendapatkan sebuah solusi agar dapat mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan pola pikir yang dimiliki (Adhar, 2012). Dapat diartikan juga bahwa *discovery learning* merupakan model kegiatan belajar mengajar yang diberikan kepada siswa dengan tidak menyampaikan seluruh makna dari isi materi melainkan akan meminta siswa untuk melakukan sistem diskusi atau kelompok yang kemudian mereka dituntut untuk dapat memberikan suatu point penting lalu nantinya ditetapkan sebagai patokan umum pemecahan beberapa kendala sehingga kemudian dapat dikembangkan. Model strategi ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada peningkatan dan efisiensi hasil belajar pada siswa. Karena penemuan yang didapat oleh siswa terkadang memiliki persepsi dan makna yang berbeda dan disitulah keterampilan dan pengembangan pola pikir siswa akan semakin meningkat dengan adanya model pembelajaran ini. Dalam pelaksanaannya sendiri, menurut (Pardomuan, 2013) *discovery learning* memiliki Langkah-langkah tersendiri dalam pelaksanaannya yaitu:

a. Pemberian *stimulation* (rangsangan pembelajaran)

Siswa akan diberikan sebuah permasalahan diawal pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi bingung dan bertanya-tanya dalam pikirannya yang kemudian dapat membangunkan minat dan keinginannya untuk menyelidiki apa maksud dari hal tersebut. Disini seorang guru bertugas untuk dapat memfasilitasi dan menguji dengan beberapa permasalahan dan petunjuk

sesuai dengan proses pembelajaran sejalan dengan strategi ini.

b. *Problem Statement* (identifikasi masalah)

Siswa diberikan kesempatan untuk menggali dan mencari sebanyak-banyaknya terkait dengan kejadian apa saja yang terjadi dalam kendala yang sesuai dan sejalan pada pembelajaran yang dilakukan, setelah itu akan dipilih diantaranya dan selanjutnya dirumuskan dengan menggunakan hipotesa.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Siswa diminta untuk membuktikan terkait dengan pernyataan yang telah disampaikannya bahwa memang itu sesuai dengan sumber informasi yang didapatkannya.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Strategi ini dilakukan agar mendapatkan tingkat kepercayaan atas data yang didapatkan sebelumnya.

e. *Verification* (pembuktian)

Bertujuan untuk membuktikan kebenaran atas pernyataan yang telah disampaikan seorang siswa pada tahap lalu dan telah diketahui, dan dikaitkan dengan data yang telah didapat setelahnya. Kemudian setelah itu barulah ditarik sebuah kesimpulan.

2. Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem based learning adalah strategi kegiatan belajar mengajar dengan prosesnya seorang siswa dimasukkan ke dalam persoalan nyata dan pernah dialami oleh peserta didik (Ardianti et al., 2022). Kemudian strategi metode *problem based learning* juga digunakan agar siswa bisa memiliki keterampilan dan pemikiran yang kritis agar kemudian dapat memecahkan suatu permasalahan agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan berkesinambungan antara materi satu dan lainnya. Dengan kata lain, *problem based learning* adalah strategi kegiatan belajar mengajar yang berpaku dengan suatu persoalan dan kemudian dijadikannya peserta didik sebagai subjek atau pelaku dalam pembelajaran, yang sebenarnya dalam konteks nya sendiri

berkaitan dengan kejadian nyata, agar kemudian hari dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan pemikiran dewasa.

Problem based learning memiliki beberapa karakteristik dalam model pembelajarannya yaitu:

- a. Masalah yang diajukan adalah permasalahan yang tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan nyata yang pernah dialaminya, kemudian peserta didik tersebut dapat membuat sebuah pertanyaan yang kemudian dapat ia selesaikan sendiri dengan berbagai solusi yang ia miliki dalam pemecahan masalah.
 - b. Pembelajaran yang diberikan berkaitan yang kemudian peserta didik dapat memecahkan masalah dengan sudut pandang mata pelajaran.
 - c. Proses pelajaran yang dilakukan bersifat penyelidikan atau observasi yang disesuaikan juga dengan metode ilmiah.
 - d. Kemudian produk yang telah dihasilkan oleh peserta didik baik berupa karya nyata atau peragaan yang telah dipecahkan masalahnya kemudian dapat dipublikasikan oleh peserta didik.
 - e. Dan yang terakhir antar peserta didik harus tetap menjaga kekompakan dalam kerja sama sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial.
3. Strategi Pembelajaran Berbasis *Project*

Strategi kegiatan belajar mengajar adalah sesuatu teknik yang digunakan supaya melatih keterampilan juga kreatifitas peserta didik dalam mengolah kemampuannya untuk mengaplikasikan skill yang dimiliki. Pembelajaran berbasis proyek ini kemudian berpusat pada pemberian kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan diri untuk berkolaborasi bersama anggota dan team untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang nyata. Pembelajaran ini kemudian disesuaikan pada konsep dan prinsip.

Menurut (Rati et al., 2017) kegiatan belajar dengan menggunakan teknik proyek adalah belajar mengajar dengan melibatkan peserta didik supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Strategi

pembelajaran ini sangat menarik yang juga memiliki banyak manfaat yang bermakna untuk para siswa. Dalam dunia Pendidikan tentunya strategi pembelajaran berbasis proyek sangat baik digunakan dalam melatih keterampilan yang dimiliki seorang siswa baik dalam pendekatan individual maupun kelompok.

Melalui kegiatan yang diterapkan disetiap kegiatan belajar mengajar dengan bentuk proyek ini diharapkan dapat berpengaruh dengan kreatifitas seorang siswa. Karena sering kali kreatifitas dianggap sebagai kemampuan kreatifitas adalah kemahiran dimiliki sejak bawaan lahir yang dimiliki, bahwasannya selalu beranggapan cuma beberapa diantaranya yang dianggap memiliki itu yang dapat menghasilkan sebuah karya kreatifitas. Namun setelah menerapkan strategi pembelajaran ini akan dapat merubah mindset dan menunjukkan bahwa sebenarnya kreatifitas dapat dilakukan dilakukan dan dihasilkan oleh siapapun selagi orang tersebut memiliki kemauan untuk mengembangkan ide kreatifitasnya lalu kemudian disalurkan melalui bakat dan keterampilan yang dimiliki. Seorang siswa hendaknya memiliki beberapa cara untuk mengembangkan kreatifitasnya, diantaranya yaitu:

- a. Memiliki Rasa keingintahuan yang tinggi dan mendalam
- b. Mampu menyampaikan pendapat dan mencari tahu jawabannya dengan bertanya kepada orang lain yang dapat dijadikan sebagai sumber jawaban atas pertanyaannya.
- c. Mampu mengembangkan imajinasi dengan menyalurkannya melalui kreatifitas yang dimilikinya.
- d. Mampu menyampaikan hasil yang didapatnya dan kemudian memperkenalkannya kepada orang lain.

E. Karakteristik Metode HOTS

HOTS adalah kapasitas berpikir yang melampaui ingatan sederhana, pengulangan, atau referensi tanpa analisis (*recite*). Seseorang akan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika mereka menghubungkan dan/atau mengatur ulang dan

mengembangkan pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan mereka untuk menyelesaikan tugas atau menemukan solusi untuk masalah yang menantang untuk diatasi (Dinni, 2018). Pembelajaran berbasis *HOTS* menuntut semua siswa untuk berpikir aktif, dan berusaha semaksimal mungkin mendayagunakan pemikirannya.

Pada pembelajaran yang menggunakan metode *HOTS* peran guru tidak begitu dominan, melainkan guru sebagai tempat atau fasilitator yang mendorong daya pikir siswa. Guru hanya diharuskan menyiapkan materi atau tugas dan pertanyaan yang dapat merangsang kreatifitas, dapat memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Kemudian, pendidik hendaknya tidak menjelaskan secara berlebihan, tetapi memberi kesempatan bagi siswa lebih banyak untuk menemukan sesuatu yang akan mereka pelajari, jadi peserta didik dapat memeriksanya.

Adapun syarat selama kegiatan pembelajaran yang harus dipenuhi tenaga pendidik atau guru sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendidik mengkoordinasi suasana kelas agar terkendali, sekalipun peserta didik diberikan kebebasan saat melakukan proses pembelajaran dikelas.
- 2) Tenaga pendidik mendorong peserta didik berfikir untuk memecahkan permasalahan yang disajikan atau sedang dihadapi peserta didik. Ini akan memunculkan keaktifan peserta didik berpikir dan mencari informasi, supaya materi yang didapatkan mudah dipahami dan kemampuan berbasis *HOTS* dapat ditingkatkan.
- 3) Tenaga pendidik hendaknya dapat melaksanakan proses belajar dengan berbagai cara dan kebutuhan peserta didiknya, itu akan membuat peserta didik tidak mudah bosan atau jenuh.
- 4) Tenaga pendidik mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kepercayaan diri untuk bertanya atau berargumentasi, pendidik juga harus menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik untuk meyakini penguasaan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya..

Kemampuan menganalisis tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya digunakan untuk tugas-tugas biasa dan mekanis, seperti belajar dan mengulas ulang apa yang sudah didapatkan. Kemampuan berpikir tingkat

tinggi *HOTS* (*high order thinking*) mendorong siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, bahkan mengubah pengetahuan terdahulu agar tidak berulang-ulang. Ketika seseorang menyerap pengetahuan baru lalu kemudian mengaturnya untuk digunakan nanti atau mengatur ulang pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah tergantung pada konteksnya, mereka menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Akibatnya, *HOTS* memiliki efek belajar yang positif bagi siswa dan guru, yaitu: Pemikiran tingkat tinggi akan membuat pembelajaran lebih berhasil; itu juga akan meningkatkan kapasitas intelektual pendidik; dan saat menilai pembelajaran menggunakan gagasan terbaru, pendidik atau guru dituntut untuk menyajikan sebuah pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa.

Umumnya kemampuan berpikir ada empat macam yaitu menghafal (*recall thinking*), fundamental (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical*), dan berpikir kreatif (*creative*). Menghafal yang terdiri dari kemampuan dasarnya otomatis atau refleksif, adalah tingkat berpikir terendah. Pemikiran dasar adalah langkah selanjutnya dalam proses berpikir. Kemampuan ini meliputi mengetahui cara kerja penjumlahan, pengurangan, dan konsep lainnya, termasuk cara menerapkannya pada soal. Berpikir kritis melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, dan evaluasi informasi serta mengobservasi, mengintegrasikan, serta mengevaluasi seluruh bagian dari suatu topik atau masalah. Pemahaman membaca dan kemampuan untuk mengenali konten yang diperlukan maupun tidak diperlukan oleh seseorang adalah keterampilan berpikir kritis. Ini juga memerlukan kemampuan untuk menyimpulkan dari fakta yang disajikan dan menemukan kontradiksi dan anomali dalam kumpulan data. Berpikir kritis melibatkan analisis dan refleksi. Berpikir kreatif membutuhkan orisinalitas dan refleksi. Item rumit ini adalah produk akhir dari kemampuan penalaran ini. Tindakan yang dilakukan antara lain menggabungkan ide, memunculkan ide baru, dan mengevaluasi kelayakannya. Kapasitas untuk membuat kesimpulan yang sering mengarah pada hasil baru merupakan komponen berpikir kreatif.

Critical thinking dan berpikir kreatif adalah termasuk kualitas kemampuan *HOTS*. Dimungkinkan untuk menggunakan proses *HOTS* dari berpikir kritis untuk membantu peserta didik mengembangkan kerangka

kerja konseptual mereka. Dimungkinkan untuk berpikir kritis secara reflektif yang didasarkan pada logika atau penalaran yang ditargetkan untuk memutuskan suatu hal yang harus dipercayai dan dilaksanakan.

Karakteristik atau ciri-ciri *HOTS* terkait dengan penilaian sebagai berikut:

1. memindahi dari suatu konsep kelainnya,
2. pemrosesan dan Penerapan sesuatu yang diperoleh
3. Pencarian menghubungkan suatu hal yang berbeda,
4. Sesuatu informasi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, dan
5. memikirkan ide dan informasi secara kritis.

Menurut (Yusuf & Widyaningsih, 2018) Format soal yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan menjawab soal-soal *HOTS*. Studi dipengaruhi oleh metode pengajaran serupa yang mencakup ceramah, pekerjaan rumah, dan catatan. Untuk pembelajaran kemudian yang sering dipakai yaitu memori (c1), penguasaan (c2), dan implementasi (c3). Inilah yang membuat kapasitas berpikir tingkat tinggi anak-anak, terutama berpikir kritis, menjadi asing (Rochman & Hartoyo, 2018).

Tujuan akhir dari *HOTS* adalah pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi pada proses. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, peserta didik harus aktif dan kreatif. Pembelajaran berbasis *HOTS* merupakan pembelajaran interaksi antara siswa dengan guru yang siswanya berorientasi pada kemampuan tinggi. Apapun itu pasti ada pro dan kontra terhadap metode *HOTS* sekolah. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran *HOTS*.

Pembelajaran berbasis *HOTS* memiliki beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut:

- Pembelajaran menggunakan metode *HOTS* dapat mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dan logis.
- Pembelajaran menggunakan metode *HOTS* bisa menambah kemampuan peserta didik saat menganalisis masalah secara kritis.
- Pembelajaran berbasis *HOTS* dapat mengajarkan siswa untuk berpikir luas.
- Pembelajaran berbasis *HOTS* dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif.

- Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis,
- Pembelajaran berbasis HOTS membuat siswa lebih cepat memahami konsep untuk mempelajari.

Selain kelebihan metode pembelajaran HOTS, ada juga beberapa kekurangan yang diakui oleh guru dan siswa. Kekurangan pembelajaran berbasis HOTS antara lain:

- Dapat digunakan secara tidak menentu pada sebagian besar kasus jika guru dan siswa belum terbiasa menggunakan pembelajaran HOTS.
- Menyimpang dari tujuan semula jika guru belum handal.
- Hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar siswa, apalagi jika pembelajaran tersebut tidak membawa hasil.
- Siswa yang terbiasa menerima informasi dari gurunya akan ragu untuk bertindak.
- Peserta didik yang banyak di dalam satu ruang menyulitkan tenaga pendidik dalam memberikan fasilitas pada proses pembelajaran.
- Jika HOTS disetting dalam bentuk kelompok, terkadang ada siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memiliki manfaat sebagai berikut:

- Menambah kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan,
- Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- Membangun keterampilan berpikir kritis berpendapat dan kemampuan dalam membuat keputusan, termasuk berpikir logis, kreatif, metakognitif, mampu memecahkan masalah dan reflektif.

F. Implementasi Penggunaan Metode HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut (Widyasari, 2016) Keterampilan bahasa Inggris meliputi media menyimak, membaca, berbicara dan menulis yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran berbasis metode HOTS seorang pendidik harus menyuyusun sisitem pembelajaran dalam beberapa tahap di antaranya:

1. perencanaan

Tahap perencanaan meliputi:

- a. guru mempersiapkan dan menyusun materi yang berorientasi pada HOTS
- b. Mempersiapkan bahan ajar yang sesuai
- c. Menyusun dan menyiapkan bahan dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. mempersiapkan soal sebagai bahan evaluasi peserta didik

2. Tindakan

Tahap tindakan adalah tahap dimana proses pembelajaran di mulai, adapun tindakan yang dilakukan oleh guru diantaranya, tahap awal atau penyajian kelas, tahap inti, tahap akhir atau penutup. Berikut langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan:

a. Tahap awal atau pendahulaun

pada tahap awal ini maksudnya adalah tahap dimana guru mempersiapkan kelas dan mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan saat kegiatan belajar berlangsung. Pada awal pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai kegiatan yang dilakukan guru membuka proses pembelajaran, dan dilanjutkan dengan melakukan stimulus untuk membangun semangat belajar pada peserta didik.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti terdiri dari:

- Penyajian dan penyampaian materi

Setelah selesai tahap awal guru melakukan tahap selanjutnya yaitu penyajian dan penyampaian materi. Selama proses penyajian materi guru harus menyampaikan materi dengan jelas sehingga siswa bisa menerima materi dengan baik, dan siswa harus dapat fokus dan serius dalam menyimak setiap penjelasan dari guru agar kegiatan belajar mengajar tercapai dengan sempurna. Dalam penyajian materi pendidik dapat

menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi di antaranya, media video, website, media konvensional, dan lain sebagainya.

- Tahap belajar dalam bentuk kelompok
Pada bentuk kelompok ini siswa diharapkan mampu bekerjasama melalui sebuah kelompok kecil, anggota dalam satu kelompok biasanya terdiri atas 3-5 siswa. Tujuan dari strategi ini adalah agar membuat siswa bisa lebih aktif dalam membangun interaksi antara satu siswa dengan yang lainnya, dan siswa dapat membangun komunikasi dalam penyerapan materi dengan cara kerja sama saat pembelajaran berlangsung. Dalam satu kelompok akan terjadi kegiatan saling berpendapat dalam membahas sebuah persoalan yang disajikan, dan masing-masing siswa di minta untuk bisa memberikan pendapat mereka masing-masing.

- Tahap latihan
Pada tahap ini penguasaan siswa terhadap materi akan di uji, siswa diberikan sebuah gambar sebagai media pembelajaran, lalu siswa diminta untuk bisa menganalisa dan mendeskripsikan dari sebuah gambar yang diberikan menjadi sebuah cerita. Selain menggunakan gambar guru juga bisa menggunakan teknologi digital seperti website pembelajaran yang di desain sedemikian rupa sesuai dengan materi yang ada.

c. Kegiatan akhir

Pada tahap akhir kegiatan belajar guru memberikan waktu dan peluang kepada peserta didiknya untuk menanyakan materi yang belum bisa dipahami. Seluruh siswa telah bisa memahami dan menerima materi dengan baik guru melakukan review materi dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman materi kepada siswa. Di akhir kegiatan kelas ditutup dengan salam sebuah nasehat dan motivasi lalu sebuah salam penutup.

Metode HOTS yang diterapkan oleh pendidik merupakan sebuah metode yang telah tersusun dan terencana secara matang untuk menunjang peroses kegiatan belajar mengajar, yang disesuaikan dengan materi dan aktivitas yang terjadi antara guru dan siswa dengan maksud untuk mencapai dan memenuhi seluruh tujuan dari pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, E. L. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 13*(2), 1–10.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu, 2*(1), 72. <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11796>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3*(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, 1*, 170–176.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *LENTERA PENDIDIKAN, 17*(1), 66–79.
- Juhji. (2016). Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kpribadian, Panutan. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10*(1), 52–62.
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING: *JURNAL TATSQIF Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, 17*(1), 19–33.
- Kurniawati, R. P., & Hadi, F. R. (2021). Pelatihan Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS untuk Guru Sekolah Dasar. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol., 1*(4), 267–276. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i3.182>
- Muzammil, & Hamimi, R. (2021). IMPLEMENTATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BASED ON CHARACTER BUILDING EDUCATION AT NURUL JADID SENIOR HIGH. *Jurnal AL MURABBI, 1*(1), 135–152.

- Nurhasanah. (2022). Melalui Model Pembelajaran Student Team Learning (STL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Text Recount Pada. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, *X(4)*, 351–359.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *03(2)*, 333–352.
- Pardomuan, M. J. N. (2013). KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, *6*, 17–29.
- Peto, J. (2022). Peningkatan Hasil Pembelajaran HOTs pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Expressing Giving Compliment and Congratulation Melalui Scientific Approach Model Pembelajaran Abad Ke-21 Metode Blended Learning Peserta Didik Kelas X. IPK. 3 MAN 2 Kota Paya. *Journal on Education*, *04(02)*, 385–397.
- Putri, D. M., & Syafar, D. N. (2022). PENGEMBANGAN ASSESSMENT READING BERBASIS HOTS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1(1)*, 72–77.
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4(1)*, 60–71.
- Rochman, S., & Hartoyo, Z. (2018). ANALISIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS). *SPEJ (Science and Physics Education Journal)*, *1(2)*, 78–88.
- Rosyida, U. F. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SD/MI di Era Revolusi Industri 4.0. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, *7(2)*, 323. <https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6049>
- Rusydi, T., Darmawan, D., Hermawan, H., Pendidikan, M. T., Pendidikan, M. T., & Design, E. (2020). PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN

AKTIVITAS BELAJAR ADAPTASI MAKHLUK HIDUP Ilmu
Pengetahuan Alam merupakan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan
Pembelajaran*, 5(1).

Widyasari, F. E. (2016). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN
MENGUNAKAN METODE MULTIPLE INTELLIGENCES : STUDI
KASUS DI SEKOLAH INTERNASIONAL Fibriani Endah Widyasari.
JURNAL EDUTAMA, 3(1), 31-46.

Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2018). PROFILE OF SKILLS STUDENTS
IN RESOLVING PROBLEMS HOTS IN THE DEPARTMENT OF
PHYSICS EDUCATION. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(14), 42-
49.

STRATEGI MENGHAFAK KOSAKATA MENGUNAKAN LAGU

A. Pendahuluan

Tugas kita sebagai generasi penerus dari pendidik terdahulu adalah mengetahui dan mempersiapkan metode apa saja yang akan kita gunakan untuk mengajar para siswa siswi di masa yang akan datang. Setiap guru harus mempunyai metode mengajar yang bervariasi supaya bisa membuat suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa senang dan mudah memahami materi yang telah disampaikan. Untuk mewujudkan semua itu maka dibutuhkan seorang pendidik atau pengajar yang mempunyai *skill* dan bermutu baik. Salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang bagus, unik serta menarik perhatian para siswa misalnya dengan metode bernyanyi.

Metode bernyanyi adalah salah satu metode yang menyenangkan bisa kita lihat dari hal hal kecil di sekitar kita, kebanyakan siswa sekarang jika ada lagu terbaru mereka akan cepat sekali menghafal. Menurut (Mustika, 2015) metode bernyanyi merupakan metode yang menggunakan media audio dimana didalamnya menyajikan pesan secara auditif. Dengan metode inilah kita dapat mempermudah menyampaikan materi pembelajaran, karena dengan tidak sadar lagu dapat merangsang otak dengan cepat sehingga dapat menyerap kata-kata dan dengan otomatis kita dapat menghafal apa yang telah kita dengar melalui lagu tersebut.

Dari pendahuluan ini penulis akan membahas lebih jauh mengenai metode menghafal kosakata melalui lagu, tujuannya adalah supaya semua yang membaca buku ini nantinya dapat menerapkan metode tersebut sehingga pendidik bisa membuat strategi baru untuk mengajar. Menurut (Nurhayati, 2009) pembelajaran menggunakan lagu pada peserta didik sangatlah layak untuk diterapkan pada saat pembelajaran dengan hasil uji t dan g ternormalisasi didapatkan bahwa bisa membuat daya ingat siswa

meningkat dengan kategori tinggi. Untuk memilih metode pembelajaran ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu *factor ekstern* dan *intern*. Dari *factor intern* yang berhubungan dengan peserta didik yaitu seperti nasihat, motivasi, mental, dan pola pikir. Sedangkan *factor ekstern* nya berasal dari metode pembelajarannya, sarana dan prasarana, dan kurikulum guru.

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang cukup menarik untuk diterapkan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan daya ingat dan semangat para peserta didik. Guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab untuk mengatur pembelajaran dalam kelas, jadi supaya metode tersebut dapat disampaikan dengan baik maka setiap pendidik harus mempersiapkan semuanya dengan matang.

B. Pengertian metode memorizing by song

Menurut (Aswara et al., 2018) terkait model pembelajaran *memorizing by song*, Metode ini hampir sama dengan metode lainnya, yang membuat berbeda hanya bentuk media yang dipakai selama proses penyampaian materi, untuk belajar mandiri dan belajar kelompok metode pembelajaran lagu sangatlah mudah digunakan.

Menurut (Chairina, 2019) Sebagai tahap awal pembelajaran siswa ditekankan untuk menerima materi tema yang terkandung dalam lagu Tujuannya supaya siswa dengan mudah memahami konsep unsur bahasa menggunakan proses pengenalan lagu sehingga bisa berkomunikasi dengan lebih baik. Guru harus membuat beberapa pertimbangan sebelum memilih lagu mana yang akan digunakan, beberapa pertimbangan tersebut ialah:

1. Siswa sudah mengetahui atau menyukai lagu tersebut. Hal ini dapat ditentukan, misalnya pendidik bertanya langsung kepada siswa apakah mereka sudah hafal atau belum.
2. Harus sesuai dengan batas usia dan kematangan siswa sehingga siswa mudah mengerti dan memahami lagu tersebut.
3. Lagu tidak boleh jauh dari materi yang diajarkan.
4. Lagu harus mengandung hal - hal yang mencakup pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Pemilihan lagu yang salah dapat mengakibatkan

ketidakefektifan dalam pembelajaran. Itu sebabnya mereka memilih lagu dengan teks yang mudah dan tidak terlalu panjang. Tingkat kesulitan lagu harus sesuai dengan kemampuan siswa.

(Febriyona et al., 2019) menyatakan bahwa Setelah memutuskan untuk menentukan lagu mana yang akan digunakan, pendidik dapat memberi keputusan keterampilan bahasa dan unsur-unsur bahasa mana yang dapat dikembangkan. Langkah cukup penting sebab mengacu pada aktivitas dan pendekatan yang akan dipakai pendidik selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa sampel pendekatan atau jenis kegiatan yang dapat digunakan:

- a) Melakukan kegiatan yang berulang-ulang (*drills*), dengan tujuan agar bisa melakukan suatu hal dengan lancar (*accuracy*) setelah peserta didik mengerti arti dari kata, frase atau kalimat dari lagu tersebut dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. latihan (*Drill*) di sini berupa pengulangan dari latihan tersebut (*oral drill*), kebanyakan peserta didik memiliki kesulitan untuk membedakan bunyi *e* dan *ei*. Kebanyakan dari mereka belum bisa membedakan istilah dari kata *except* dan *accept* atau *here* dan *hear*. Apabila terjadi demikian, dapat dilakukan pembelajaran melalui latihan menulis dan mengulang kembali.
- b) Latihan untuk praktek berkomunikasi (*Communication practice exercise*), dengan tujuan untuk mempermudah (*fluency*). Kegiatan ini memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi setelah mereka mendengarkan lagu. Dalam kegiatan ini, siswa sering melakukan kesalahan. Namun jangan khawatir, yang terpenting siswa memperoleh pengetahuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa secara bebas.
- c) Kegiatan mengisi celah (*Gap filling activity*), Guru meminta peserta didik untuk mengisi atau melengkapi kata-kata atau frasa penting dalam lagu yang sudah dipersiapkan. Guru memainkan lagu tersebut melalui *tape recorder* dan peserta didik mengisi kata atau frasa yang hilang pada kertas yang sudah disiapkan, kemudian guru dan peserta didik memeriksa bersama dan menuliskan di papan tulis.
- d) Menyusun kata (*Recording words*), yaitu peserta didik diminta untuk merangkai beberapa kata dari lirik lagu yang sudah diacak

pendidik setelah mereka mendengarkan lagu yang diputar menggunakan *tape recorder*.

(Ilinawati & Dharmas, 2019), mengatakan bahwa Lagu ialah 'alat' yang sangat baik untuk menunjang proses pembelajaran siswa, lebih spesifik lagi lagu dipercaya dapat mendorong siswa lebih bersemangat selama mengikuti pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa lagu merupakan hal yang penting dari pembelajaran sebab lagu membuat para peserta didik lebih peka pada bunyi, dan mempelajari bahasa 5 tidak lain adalah mempelajari macam-macam jenis bunyi yang memiliki arti. Lagu juga bisa mengubah suasana kelas lebih menarik dan impresiv. Pada saat siswa menyukai lagu yang telah diajarkan oleh pendidik, mereka akan dengan senang hati dan bersemangat untuk mengerjakannya. Dan saat itulah, secara tidak sadar siswa telah mempelajari sesuatu.

C. Mengajar dan Belajar Menggunakan Lagu

Menurut (Wisnu Arifin & Winarni, 2015) bahwa Mengajar dan belajar melalui lagu dalam proses pembelajaran terkadang para guru mengalami kesulitan untuk menyusun materi menjadi sebuah lagu yang efisien dan efektif ketika dipakai dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dikelas. penerapan media belajar konvensional dan monoton menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif dan bosan saat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan pembelajaran aktif dan partisipasi siswa diharapkan hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Metode pembelajaran melalui lagu ini telah menjadi bahan penelitian oleh beberapa orang yang telah bereksperimen dengan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diamati bahwa metode tersebut mencapai hasil yang memuaskan. Sebuah penelitian menemukan bahwa anak-anak yang menyukai musik dan dapat bernyanyi mengikuti sajak biasa cenderung belajar berbicara lebih mudah dan lebih kreatif serta percaya diri. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar (*joyful learning*). Hal ini harus menjadi perhatian para guru karena musik atau lagu khususnya memiliki pengaruh besar yang dapat digunakan guru untuk

mengajar siswanya. Dengan bernyanyi, anak-anak dapat belajar, menguasai dan mempraktekkan lebih cepat materi pendidikan yang diberikan oleh para guru.

Terdapat berbagai macam media yang bisa dipakai pendidik pada saat proses belajar mengajar dan salah satu media pembelajaran tersebut ialah menggunakan media audio. Menurut (Mustika, 2015) yang dimaksud dengan media audio adalah seluruh media yang penggunaannya berkaitan dengan indra pendengaran. Saat kita mendengar lagu, otak dapat dengan mudah mengenalinya di korteks pendengaran. Apabila selesai melewati *mid superior temporal sulcus* atau mid-STS, lirik lagu akan melanjutkan perjalanannya ke anterior temporal sulcus. Ketika kita mendengar atau bernyanyi, secara otomatis otak kita akan dapat dengan mudah memahami kata-kata dari lagu tersebut, terlebih lagi jika lirik lagu tersebut menggunakan ketukan yang tepat. Kita dapat menggunakan irama lagu yang sudah populer di telinga anak-anak agar lebih mudah di ingat, kita tinggal mengubah lirik sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut (Fitriani, 2019) Penelitian pembelajaran lagu anak untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dikelas. Metode pembelajaran menyanyi ini bertujuan untuk menciptakan unsur hiburan dan pendidikan. Sehingga metode ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di dalam kelas. Melalui metode bernyanyi, sikap dari lagu tersebut direfleksikan, tetapi sikap, perasaan, dan emosi orang yang mendengarkan lagu.

D. Langkah-langkah Mengajar menggunakan lagu

Ada banyak bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa musik dapat membantu peserta didik dengan mudah memahami tata bahasa dan kosakata, dan mudah untuk mengeja. Terdapat suatu istilah "*Efek Mozart*", dimana konsep mendengarkan musik klasik bisa meningkatkan kinerja mental seperti belajar. Dalam setiap lagu hampir selalu mengandung kosakata, frasa, dan ekspresi yang sangat berguna. Setiap lagu dan musik pasti selalu menggunakan bahasa sehari-hari dan kata-kata baru sehingga hal itu membuat otak kita menerima hal hal baru dengan mudah dan dapat mengingatnya dalam jangka panjang.

Mendengarkan lagu juga membantu Anda fokus pada pengucapan dan memahami ritme, nada, dan tempo. Selain melatih kefokusannya, mendengarkan lagu juga membuat daya ingat kita semakin kuat, oleh karena itu kata-kata dan pola suara dalam lagu biasanya berulang, yang membuatnya lebih mudah diingat. Anda mungkin sudah tahu itu. Musik memiliki kemampuan dengan cepat untuk memasuki kepala kita. Begitu masuk, secara tidak sadar pikiran kita biasanya memutar lagu dan lirik berulang-ulang. Faktanya setelah beberapa saat hampir tidak mungkin untuk kita melupakan sesuatu yang telah kita dengar.

Lagu itu emosional, biasanya hubungan kita dengan musik sangat dalam, dan kuat dari hal-hal yang terjadi disekitar kita misalnya, ada seseorang yang memiliki *mood* yang sangat buruk, mudah emosian dan kemudian dia memilih untuk menenangkan dirinya dengan keluar ke cafe, biasanya setiap café memutar lagu dan secara tidak sadar dia juga ikut bernyanyi dan moodnya pun kembali menjadi lebih baik. Musik adalah kunci untuk membuka emosi, memengaruhi suasana hati, dan meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Peran music sebenarnya cukup besar namun kita belum menyadarinya.

Memutar musik adalah salah satu kebiasaan sederhana. Salah satu alasan mengapa kita sulit memahami sesuatu yang telah disampaikan seorang guru itu bukan pendidik yang kurang baik dalam menyampaikan materi, terkadang otak kita yang belum siap menerimanya. Maka apabila cara menyampaikan materi berbeda dari sebelumnya dapat diyakini peserta didik akan merasa tertarik, contoh seorang guru membuat sebuah lagu tentang sebuah materi yang akan disampaikan dengan tujuan supaya para siswa dapat mengingat dan memahaminya lebih dalam.

Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menambah wawasan kita sehingga kita dapat mengerti dan memahami lebih dalam lagu yang telah kita dengarkan seperti :

1. Mencari lagu di tempat yang tepat, seperti YouTube dan Vimeo. Mereka punya pustaka video musik yang besar, sehingga kita bisa dengan mudah mengaksesnya dan beberapa juga dilengkapi lirik lagu .
2. Spotify, layanan berlangganan, yang merupakan pilihan bagus

selain itu, Anda juga bisa melihat lagu-lagu trending dan populer yang cukup bermanfaat karena mereka memiliki banyak pilihan untuk mendengarkan saat dalam perjalanan.

E. Peranan Teknik Pembelajaran Lagu

Ketika para ahli mempelajari suatu hal baru mereka mengakui bahwa lagu sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Shtakser (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa musik dan lagu digunakan dalam pembelajaran. Alasan utamanya adalah musik dan lagu dapat menciptakan suasana belajar yang baik di dalam kelas. Siswa menganggap lagu itu bagian yang menghibur alih-alih tugas, belajar kosa kata melalui lagu itu menyenangkan hati dan menghilangkan kebosanan.

(Kafihatul Jalaliyah Khoirul Asfiyak PGMI, 2019) menekankan bahwa bernyanyi adalah strategi yang ideal untuk dipelajari bahasanya karena setiap lagu mengandung pengulangan kosa kata dan struktur bahasa serta irama yang dapat meningkatkan minat mereka untuk mempelajarinya. Malley (dikutip oleh Murphey, 1993) menunjukkan dua keunggulan utama penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa yaitu lagu yang mudah diingat dan siswa yang bermotivasi tinggi. Sementara itu, Murphey menambahkan musik dan lagu-lagu lama tetap tersimpan dalam ingatan dan dapat dengan mudah menjadi bagian dari diri kita digunakan di kelas. Lebih khusus lagi Murphey (1993: 3) menyajikan beberapa alasan mengapa guru perlu menggunakan lagu sebagai alat pengajaran sebagai berikut :

"Bernyanyi tampaknya menjadi pertolongan pertama dalam perkembangan bahasa dan berpikir pada anak kecil. Kinerja memori jangka pendek dan jangka panjang cenderung sangat sering dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, mungkin menggunakan strategi berulang untuk mengontrol penguasaan bahasa."

Dalam kutipan di atas, Murphey mengklaim bahwa lagu yang tidak sesuai dengan usia mereka dapat merusak memori jangka pendek dan mengaktifkan mekanisme berulang instrumen pemerolehan bahasa

dalam jangka panjang, lebih memotivasi daripada teks lain, santai dan kebanyakan pendek dan berisi teks yang mudah digunakan saat belajar. (Chairina, 2019) Mengklasifikasikan enam 6 kategori manfaat menggunakan lagu dan musik Pengajaran bahasa, yaitu

1. Suasana pengajaran, yaitu lagu dan musik yang digunakan untuk menawarkan siswa situasi santai dan suasana pengajaran yang menyenangkan.
2. Masukan lisan, yaitu lagu dan musik, biasanya tunduk pada ritme Bahasa.
3. input budaya, yaitu lagu dan musik (khususnya musik populer). refleksi dari Sang Pencipta pada waktu dan tempat tertentu menghasilkan di dalamnya pertunjukan budaya.
4. lirik, yaitu lagu-lagu yang digunakan sebagai teks pengajaran, seperti misalnya dan puisi, cerpen dan novel.
5. Pelengkap yaitu lagu-lagu yang menggunakan buku teks.
6. Pengajaran dan minat siswa yaitu mampu menyanyi digunakan untuk melatih kecakapan, kosa kata, struktur tata bahasa, pelafalan dan latihan konsolidasi.

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi minat peserta didik dalam proses belajar sehingga hal ini membuat guru harus mampu menyusun strategi yang baik untuk menerapkan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien para pendidik harus bisa menguasai kelas karena kebanyakan pendidik hanya focus pada saat menyampaikan materi saja tetapi lupa akan kondisi kelas pada saat itu.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lagu memiliki banyak manfaat membuat pengajaran bahasa lebih menyenangkan, yang dapat membuat pekerjaan siswa lebih mudah mengingat kata-kata, cara berbicara dan fragmen bahasa alami dan dapat untuk memasukkan perasaan mereka lebih banyak dalam pembelajaran mereka. Berbagai manfaat lagu secara umum dapat dilihat dari beberapa sumber, yaitu linguistik, psikologis/afektif, kognitif dan

sosial.. Di Indonesia kita harus bisa menguasai antara bahasa baku dan tidak baku jadi dengan menggunakan lagu biasanya kita mengetahui dan mendapatkan kata kata frasa baru.



Sumber: google

Dari gambar diatas bisa kita simpulkan bawa dengan bernyanyi peserta didik akan merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan bernyanyi juga dapat mempermudah siswa untuk menyerap materi yang telah disampaikan. Dengan menerapkan metode ini dalam menghafal maka bisa meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar selain itu juga dapat mempermudah guru dalam mengembangkan karakter peserta didik.

F. Vocabulary

Vocabulary merupakan bagian penting yang harus diajarkan kepada siswa. Ini adalah aspek penting dari penguasaan dan pemahaman bahasa. Menurut (Umi et al., 2020) menyatakan bahwa kosa kata menyumbang sebagian besar perkembangan bahasa. Maka mengajar dan belajar kosa kata baru adalah proses yang sulit bagi siswa dan guru. Dibutuhkan banyak upaya dari kedua belah pihak agar siswa dapat terinformasi dengan baik. Pengajaran kosa kata adalah proses yang cukup sulit bagi siswa dan guru, membutuhkan banyak metode kedua belah pihak, sehingga guru dapat menyampaikannya dengan baik dan siswa menyerapnya dengan baik.

Kosa kata merupakan bagian dari bahasa yang harus diperhatikan. Ini adalah bagian penting dari penguasaan dan pemahaman bahasa. Berbicara mengenai kosakata pasti berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa sendiri ditentukan oleh beberapa hal yang melibatkan kematangan biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Hal itu sesuai dengan pernyataan (Yuningsih, 2019) bahwa bahasa itu dimulai dari siswa yang mempunyai kemampuan bawaan sejak lahir yang bermacam-macam.

Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah dan biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di sekitar kita seperti lingkungan sosial dan lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh ialah lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga itulah awal mula kita mengenal kosakata, karena lingkungan keluarga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa lingkungan keluarga lah yang paling berperan dalam pemerolehan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan dan pemerolehan kosakata anak dimulai dari mendengar suara bunyi tanpa arti, kemudian diikuti dengan satu, dua suku kata hingga terbentuklah kosakata.

Usia sangatlah mempengaruhi perkembangan anak yang kemudian juga menentukan bagaimana anak mendapat pemerolehan bahasa dengan cepat dan baik. (Inggris & Indonesia, n.d.) menyatakan bahwa antara usia 3- 4 tahun anak mulai bisa berbicara dengan jelas sehingga kita bisa memahami apa yang mereka sampaikan. Fungsi indera pada anak seumurannya ini sudah semakin berkembang dan dengan mudah mempelajari hal-hal baru. Selain itu, berkenaan dengan perkembangan kognitif anak yang semakin pesat membuat anak pada usia ini dapat berkomunikasi dengan baik.

Pemerolehan suku kata merupakan kosakata yang diperoleh oleh anak. Ketika ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, saat pemerolehan kata, biasanya anak menggunakan kata-kata yang sederhana, mereka jarang memakai bahasa yang terlalu tinggi karena susah di mengerti dan dihafal.

G. Sisi Positif Penggunaan Lagu

Lagu adalah "sarana" yang bagus guna mendukung pembelajaran, nyanyian dipercayai bisa memberi memotivasi siswa ketika saat

melakukan proses pembelajaran. Kita juga bisa mengatakan lagu itu adalah hal penting dari belajar karena kebanyakan lagu bisa membuat peserta didik lebih peka pada suara dan belajar bahasa lagu merupakan "alat" yang bagus untuk mendukung pembelajaran. Dengan adanya lagu kita akan lebih mudah mengingat sesuatu yang telah kita dengar. Jadi bisa dikatakan bahwa lagu itu adalah bagian pokok utama belajar sebab dapat membuat siswa peka dengan suara serta belajar bahasa (Umi et al., 2020).

Pertama, nyanyian adalah media linguistik. Karena itu, nyanyian menjadi sarana permulaan bahasa baru dan lingkungan untuk memperkuat gramatika dan vokabuler. Nyanyian merupakan salah satu hal yang bisa mewakili bahasa lain dimana telah dikenal oleh pelajar dengan cara modern serta mengasikan. Lagu atau nyanyian yang dipilih harus berkaitan dengan materi serta mengasikan sehingga peserta didik bersemangat pada saat belajar. Lagu bisa digunakan guna menumbuhkan keahlian berbahasa. Secara inklusif, terdapat peningkatan keterampilan pengucapan siswa apabila ia sering bernyanyi. Di samping itu, lagu juga bisa memotivasi siswa dan meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa. Lagu-lagunya bukan itu intinya mengintimidasi maupun mengintai pelajar.

Nyanyian juga dapat memperkuat optimis dalam diri pelajar. Sudah terindikasi bahwa pelajar memilikinya dengan memahami kosakata yang ada didalamnya, pelajar bisa bahagia menyuarakan lagu yang telah dia dengar untuk walinya. Kedua, nyanyian adalah sumber daya kognitif. Bantuan lagu dapat meningkatkan memori, konsentrasi dan koordinasi. Lebih banyak siswa akan peka terhadap bunyi yang berguna sebagai sarana untuk menafsirkan arti sebuah kata. Ketiga, nyanyian dapat berguna sebagai sumber budaya dan juga sosial. (Kafihatul Jalaliyah Khoirul Asfiyak PGMI, 2019) menemukan bahwasannya nyanyian menawarkan manfaat luar biasa seperti belajar pengucapan hal ini termasuk dalam kategori yang cukup penting dari pengucapan seperti halnya stress, tempo dan tekanan kalimat dapat dilatih dengan alami melalui lagu.

Pada saat proses pembelajaran lagu dapat digunakan sebagai sumber belajar tetapi tidak semua lagu bisa seperti musik yang lebih dominan dan didalamnya terdapat banyak sekali bahasa asing, bahasa yang kuat, hal itu dirasa belum cocok untuk pembelajaran. Kita dapat menggunakan bagian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan Anda kelas

Lagu-lagu tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lagu aksi, lagu binatang dan berhitung lagu, lagu makanan, lagu pelajaran, lagu pengantar tidur, lagu patriotik, parodi, lagu olahraga, lagu tradisional dll.. Pilih lagu sederhana dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (misalnya kurikulum).

Tetap pilih lagu dengan kata-kata yang jelas dan pengucapan yang jelas betul sekali. Saat para siswa mengambil lagu tersebut sebagai model, mereka secara alami melakukannya dan pada saat itulah kita harus menemukan model terbaik. Saat guru menyanyikannya maka penting juga untuk memastikan bahwa guru memberikan contoh yang baik sehingga mudah dipahami oleh siswa.

H. Kekurangan Metode Memorizing by Song

Dalam setiap metode pembelajaran yang dilakukan pasti terdapat kekurangan didalamnya, beberapa kekurangan dari metode ini yaitu :

1. Sulit diterapkan dalam kelas yang terdapat murid yang banyak. Karena jika kelas terdapat murid yang banyak, maka hasil belajar akan kurang mendukung terhadap murid yang kurang tertarik dengan bernyanyi atau pendiam. Kegiatan pembelajaran tidak kondusif , dapat mengusik pembelajaran lainnya.
2. Metode ini hanya mementingkan proses pemahaman saja sehingga lupamemperhatikan perkembangan dan pembentukan sikap, serta keterampilan siswa.
3. Guru sulit menkonduksifkan kelas ,karena bernyanyi membuat belajar peserta didik kurang efektif sehingga mereka kurang serius dan tidak focus terhadap sesuatu yang telah disampaikan

I. Kelebihan Metode Memorizing by Song

Metode Memorizing by Song merupakan metode yang banyak disukai oleh guru maupun peserta didik karena kelebihanannya yaitu :

1. Dengan menyanyi dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran tersebut. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris terhadap peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh cara atau keterampilan seorang pendidik dalam mencari lagu yang sesuai dengan usia peserta didik.

2. Peserta didik merasa gembira, tidak jenuh dan sangat antusias untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Seorang guru bisa mendorong keinginan peserta didik agar ceria, inovatif dan aktif dengan bantuan lagu dan berbagai kegiatan pembelajaran, bahkan memudahkan pemahaman anak terhadap materi pendidikan yang disajikan.
3. Musik dapat memperkaya kehidupan spiritual dan menyeimbangkan kehidupan anak. Musik memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan apa yang dirasakan ataupun dialaminya. Menyanyi merupakan sarana komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswara, M. F., Rosidin, O., & Tisnasari, S. (2018). Bentuk Dan Kategori Kosakata Bahasa Indonesia Anak Berusia Tiga Tahun Dengan Latar Belakang Orang Tua Dwibahasawan Di Wilayah Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 72-86. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.
- Chairina, V. (2019). *Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan*. 354-364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Fitriani, Y. (2019). Pembiasaan Musikal Menggunakan Lagu Bertema Sebagai Alternatif Mengenal Huruf untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(1), 12-24.
- Ilinawati, I., & Dharma, Y. P. (2019). Improving Students' Vocabulary Through Songs. *JEES: Journal of English Educational Study*, 1(2), 66-70. <https://doi.org/10.31932/jees.v1i2.329>
- Inggris, B., & Indonesia, B. (n.d.). *KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN ILMU Oleh / by Fitria Febby Bella Aldama Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126 PENDAHULUAN Dalam ikrar sumpah pemuda alinea ketida telah sanga*.
- Kafihatul Jalaliyah Khoirul Asfiyak PGMI, M. H. (2019). *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 72-81.
- Mustika, R. (2015). Media Pembelajaran Sistem Audio Untuk Pemberdayaan Di Komunitas Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 6(1), 57-68.
- Nurhayati, L. (2009). Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Sd; Mengapa Dan Bagaimana. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1), 1-13.
- Umi, atun zahro, Noermanzah, & Syafryadin. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin,

Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187-198.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>

- Wisnu Arifin, H., & Winarni, R. (2015). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENINGGAT URUTAN KATA MELALUI METODE BERNYANYI (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelas B TK Baiturrahman Karangasem, Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015). *Jurnal FKIP UNS*, 3(1), 1-6. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=330469&val=4072&title=UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENINGGAT URUTAN KATA MELALUI METODE BERNYANYI](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=330469&val=4072&title=UPAYA%20MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20MENINGGAT%20URUTAN%20KATA%20MELALUI%20METODE%20BERNYANYI) (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kelas B TK Baiturrahman Karangasem, Laweyan,
- Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 135-152.

Media Pembelajaran Berbasis Digital

A. Pendahuluan

Adapun saat ini keberadaan ilmu pengetahuan serta teknologi semakin pesat dikembangkan melalui cara yang berbeda dari sebelumnya, dahulu lingkungan belajar dengan sistem tradisional hanya meletakkan siswa sebagai objek belajar, dimana guru menjadi subjek yang punya target belajarnya adalah siswa, padahal yang diharapkan dari Pendidikan adalah perubahan, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik, dan sudah sepatutnya siswa di posisikan sebagai subjek yang bebas diberi ruang untuk mengeksplorasi berbagai hal, kreativitas hingga memperoleh banyak pengalaman belajar. Guru lebih tepatnya bertindak sebagai fasilitator dan kawan belajar para siswa dalam merubah energi potensial yang dimiliki menjadi energi kinestetik.

Terlebih dengan dukungan pesatnya teknologi Saat ini, belajar bisa kapanpun dan di manapun, keberadaan teknologi digital ini seharusnya memudahkan guru untuk memecahkan masalah dalam tugasnya dengan cepat dan simpel, era teknologi digital atau yang disebut era digitalisasi dan penggunaan internet, misteknologi pengajaran baru telah mengubah keseluruhan pendidikan, teknologi pendidikan berperan sebagai penyedia kenyamanan bagi guru dan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih mudah khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran di dalam dan di luar kelas.

Menurut (Syarifudin 2017) teknologi digital adalah aplikasi internet dan siswa dapat terhubung di kelas online. Dengan kata lain, teknologi merupakan alat yang berguna untuk menghubungkan individu sehingga tidak lagi dibatasi oleh lokasi dan waktu. Pernyataan itu memvalidasi penjelasan. Dalam hal waktu, tempat, setting, dan keadaan, teknologi tampaknya menghilangkan kesulitan antara guru dan murid.

Dalam situasi pandemi saat ini, pembelajaran digital lebih efektif karena tidak terjadi pembelajaran secara langsung akibat adanya COVID-19 di dunia pendidikan Indonesia tentang

pembelajaran daring, (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020) tentang media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Google Classroom, WhatsApp, Zoom, dan YouTube digunakan untuk membantu pembelajaran guru di lingkungan kontemporer untuk belajar mengajar.

Media teknologi yang digunakan dalam pembelajaran digital di Google Classroom memudahkan instruktur untuk belajar dari rumah tanpa sesi tatap muka, dan siswa dapat mengerjakan tugas kuliah tanpa harus pergi ke sekolah atau menyelesaikannya di rumah. WhatsApp adalah teknologi komunikasi kendali jarak jauh yang memudahkan pengguna untuk terhubung secara tidak langsung dan tanpa batas; Grup WhatsApp dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar.

Aplikasi Zoom adalah alat komunikasi yang memungkinkan instruktur mengamati aktivitas layar siswa. Youtube merupakan situs web dimana pengguna dapat melihat video yang ada untuk proses pembelajaran sehingga mencegah penurunan hasil belajar siswa Berikutnya adalah pemahaman tentang media pembelajaran dan pemahaman tentang lingkungan belajar digital. Berikut adalah penjelasan media pembelajaran , media pembelajaran berbasis digital, dan macam-macam media pembelajaran (Digital video animasi, podcast dan kahoot).

B. Pengertian Media Pembelajaran.

Media pembelajaran adalah bentuk media yang telah dikembangkan untuk melibatkan pikiran, hati, pikiran, dan kehendak siswa untuk memfasilitasi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Isi media pembelajaran dapat berupa informasi langsung atau sarana melalui mana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (membaca, mengamati, bereksperimen, bertanya, menjawab pertanyaan, dll). Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, keterampilan, atau nilai-nilai baru dianggap sebagai media pembelajaran, dibandingkan hanya masalah materi.

C. Pengertian media pembelajaran berbasis digital.

Media, pembelajaran, dan digital bersatu membentuk frase "lingkungan belajar digital". Kata Latin "medius," diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai "perantara," dari mana kita mendapatkan kata "media". Media adalah kata benda yang dapat merujuk pada metode penyajian atau saluran, bentuk jamaknya adalah media. Sedangkan istilah bahasa Arab untuk "media" adalah "wasail" yang berarti "sarana" atau "jalan".

Perangkat keras (infrastruktur) berupa jaringan komputer yang mampu bertukar data digital seperti teks, pesan, gambar, video, dan audio merupakan komponen penting dalam konsep pembelajaran digital. Dengan fitur-fitur tersebut, pembelajaran digital dapat diibaratkan sebagai jaringan komputer global yang memfasilitasi komunikasi antar berbagai sistem komputer. E-learning atau pembelajaran digital, yakni penggunaan teknologi informasi untuk tujuan pendidikan di lingkungan virtual. Dalam hal ini, "pembelajaran digital" akan dipahami merujuk pada gerakan mengadaptasi model pendidikan tradisional menjadi model yang mungkin didukung dan difasilitasi oleh teknologi informasi dan komunikasi modern seperti internet.

1. Macam-macam media pembelajaran digital.

a) Digital video animasi

Tindakan menangkap dan membuat ulang urutan gambar statis untuk menciptakan tampilan gerakan dan menghidupkannya dikenal sebagai animasi. Secara umum, media animasi adalah pergerakan tampilan suatu barang atau gambar untuk menciptakan tampilan visual yang bergerak. Menganimasikan objek adalah metode sederhana untuk memberikan tampilan yang lebih dinamis.

Menurut (Munir 2013) animasi adalah kumpulan gambar berurutan yang disebut frame; setiap frame terdiri dari satu gambar. Ketika susunan foto disajikan secara bergantian pada waktu tertentu, seolah-olah bergerak, dan semakin banyak jumlah bingkai, semakin baik gambarnya.

Pemanfaatan film animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, film animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran karena telah terbukti menarik perhatian, meningkatkan daya ingat, dan menginspirasi imajinasi untuk membayangkan ide, objek, dan koneksi. Video animasi adalah media yang memadukan media audio dan visual untuk menarik perhatian siswa, merinci hal-hal, dan memfasilitasi pemahaman konsep yang menantang.

2. Berikut adalah contoh gambar video animasi :



Sumber : google

3. Kelebihan dan kelemahan video animasi :

a) Kelebihan :

- Membantu pendidik menyajikan fakta tentang proses biologis yang sangat rumit.
- Mengurangi ukuran benda yang relatif besar, begitu pula sebaliknya.
- Mengapa Mendorong siswa untuk memperhatikan karena menarik bagi mereka, terutama animasi dengan suara.
- Mempekerjakan beberapa lingkungan konvergen.
- interaktif dalam arti memiliki kapasitas untuk menanggapi input pengguna.
- Mandiri dalam arti menawarkan kemudahan dan kelengkapan konten.

b) Kelemahan :

- Merancang animasi yang dapat digunakan dengan sukses sebagai lingkungan belajar memerlukan banyak imajinasi dan bakat.
- Perangkat lunak khusus diperlukan untuk membuka.
- Sebagai komunikator dan pelatih, guru harus mampu memahami murid-muridnya dan tidak membebankan mereka dengan berbagai animasi pembelajaran.

b). Podcast

Pada tahun 2004, sebuah artikel tentang podcasting diterbitkan di surat kabar The Guardian (Hammersley 2004) Podcast adalah singkatan dari "Playable on Demand", yang merupakan asal dari istilah "pod". Awalnya, itu hanya bisa dimainkan di perangkat bertenaga iOS Apple seperti Mac dan iPad. 2007 melihat lonjakan minat di dalamnya. Jumlah orang yang menggunakan teknik ini untuk menyyetel podcast terus bertambah.

Podcast ialah sebuah bentuk rekaman suara yang berisikan diskusi yg disebar di dunia internet contohnya melalui sosial media. Podcast dapat ditemukan di berbagai platform seperti Apple music, Spotify, Joox, Youtube dan lain-lain.

Menurut (Philip 2017), Podcast adalah sebuah Podcast juga bisa digunakan untuk masyarakat untuk mendengarkan berita, ilmu pengetahuan, sharing ilmu yang sifatnya bisa diulang dan memilih topik yang diinginkan.

Podcast juga memiliki peran penting untuk membantu kita dalam belajar bahasa Inggris.

- Manfaat mendengarkan Podcast dengan bahasa Inggris :

1. Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris
2. Meningkatkan Wawasan
3. Mendapatkan banyak sumber

- Rekomendasi Podcast untuk belajar bahasa Inggris :

1. ALL Ear English Podcast
2. Ted Talks Daily
3. The English We Speak
4. Better At English
5. The British Culture
6. 6 Minute English

Salah satu sumber belajar audio terbaik adalah podcast (Saksono 2014). Kapasitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui podcast, yang juga dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk belajar (Mayangsari 2009). Media ini dapat membantu siswa dalam pemahaman pendengaran mereka tentang bahasa Inggris.

Podcast yang memang identik dengan audionya yang memiliki fungsi sejenis dengan radio. Dengan menggunakan podcast, siswa dilatih mengucapkan suatu kata dan cara bagaimana mengucapkan kata dengan benar. Jadi siswa juga akan mendapat pembelajaran *pronunciation* nya. Adapun Kelebihan dan Kekurangan media Podcast dalam Pembelajaran

- Kelebihan media Podcast :
 1. Siswa dapat belajar bahasa Inggris sendiri dengan bantuan podcast.
 2. Media podcast, termasuk konten di dalamnya disajikan dalam format yang estetik.
 3. Efek suara, menduplikasi suara narator dan penyiar, dan menyesuaikan musik tema semuanya digunakan dalam produksi podcast untuk menarik perhatian siswa.
 4. Memiliki banyak topik dan versi
 5. Tidak ada iklan
- Kekurangan media Podcast :
 1. Tidak ada percakapan dua arah yang terjadi
 2. Banyak Channel Tidak Profesional
 3. Tidak ada sensor media
 4. Membutuhkan koneksi internet

Dari kesimpulan di atas, bahwa penggunaan media pembelajaran ini, selain guru dapat mengembangkan topik, hal ini juga dapat menarik minat peserta didik agar mau mempelajari bahasa Inggris dengan menyenangkan baik secara formal maupun informal.

c). Media Kahoot

1. Pengertian Kahoot

Kahoot adalah salah satu aplikasi pembelajaran yang bersifat interaktif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, aplikasi ini bisa diaplikasikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran yaitu untuk pelaksanaan kuis atau test, penguatan materi, tugas dan juga ulangan harian (Eva Yulia Puspaningrum, 2021).

Kahoot, platform pembelajaran berbasis game, membantu siswa menjadi lebih terlibat, produktif, dan inventif. Memanfaatkan bahan ajar berbasis teknologi, ini mempromosikan penggunaan perangkat seluler secara intensif untuk pendidikan. Selain itu, smartphone dapat digunakan untuk mengakses konten pendidikan berkualitas tinggi. Jadikan kelas Anda tempat yang menyenangkan untuk belajar..

Sejak perkembangan teknologi komunikasi, pendidikan telah mengambil dimensi baru. Dengan menggabungkan portabilitas ponsel dengan media permainan yang menarik, konsep "pembelajaran seluler" telah muncul sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan.. (Fazriyah et al., 2020).

Kahoot adalah game kuis online yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Kahoot memungkinkan pemain untuk menjawab pertanyaan kuis secara real time melalui perangkat seluler mereka. Kahoot adalah game edukasi dengan tujuan membangkitkan perasaan senang, gembira, dan bukan kebosanan saat belajar, sehingga meningkatkan motivasi siswa dan retensi pelajaran yang dimaksud oleh guru. Siswa mengeluh tentang kemonotonan dan kebosanan dengan pendekatan pendidikan tradisional dan non-teknologi.

A. Penerapan Media Kahoot dalam Proses Pembelajaran

Kahoot merupakan salah satu alat pembelajaran interaktif yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan. Game online Kahoot ditawarkan dengan gaya kuis. Dalam hal ini, penulis menganggap Kahoot sebagai permainan instruktif. Game edukasi merupakan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar sambil bermain (Permana, 2021).

Untuk mengakses Kahoot, Anda harus masuk terlebih dahulu menggunakan alamat email Anda. Kahoot memiliki alamat website untuk pelajar yaitu kahoot.com. Kahoot adalah platform tempat pengguna dapat mengakses semua layanannya secara gratis. Salah satu keunggulan Kahoot adalah dapat dimainkan secara solo maupun berkelompok. Sumber daya berbasis internet dapat digunakan untuk meningkatkan prosedur penilaian untuk kegiatan pendidikan.

Peralatan yang diperlukan pendidik untuk menggunakan Kahoot meliputi: (a) proyektor LCD; dan (b) koneksi Internet yang kuat (c). Siswa membawa ponsel, tablet, atau komputer laptop ke kelas. Setelah menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan, tahap selanjutnya adalah membuat kuis atau penilaian pembelajaran. Tindakan yang harus dilakukan: (1) Kunjungi kahoot.com dan masuk menggunakan alamat email yang terkait dengan akun Kahoot Anda. Jika Anda belum memiliki akun Kahoot, Anda dapat membuatnya secara gratis menggunakan alamat Gmail. (2) Luncurkan Kahoot sesuai permintaan; pilih kuis untuk membuat kuis pilihan ganda atau benar/salah yang diperlukan. (3) Setiap soal dapat diberi batas waktu, yang dapat diubah oleh instruktur berdasarkan tingkat kesulitan soal. (4) Pada akhir setiap pertanyaan di Kahoot, sebuah gambar dapat disertakan untuk menarik perhatian atau menjelaskan maksud yang dimaksud. (5) Langkah terakhir setelah menulis pesan adalah menyalin dan menempelkan URL atau memberikan PIN kepada siswa.

B. Manfaat Media Kahoot

Kelebihan Kahoot sebagai platform pembelajaran digital meliputi (1) kemampuannya untuk menarik perhatian siswa. Dengan menggunakan Kahoot, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan menyelesaikan tugas. Kahoot dapat digunakan dalam dua cara: (1) sebagai motivator bagi siswa untuk terus belajar dengan menantang mereka untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman sekelasnya, (2) sebagai pengukur minat. Kahoot memungkinkan guru untuk melihat di mana siswa mereka dan tidak berhasil secara akademis. Persentase siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan tentang mata pelajaran menunjukkan seberapa baik mereka memahaminya. Hasilnya, (3) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, dan pengajar juga terdorong untuk mereview kembali materi bersama siswa jika masih belum paham. Memasukkan elemen permainan ke dalam kelas memungkinkan guru mengukur tingkat keterlibatan siswa dan mengukur pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. (Permana, 2021).


C. Kekurangan dan Kelebihan Media Kahoot

Keberadaan Kahoot, aplikasi pembelajaran gratis yang *user-friendly*, di ranah pendidikan sangat membantu para pendidik dalam upayanya menciptakan varian pembelajaran. Pada Februari 2019, similarweb melakukan penelitian dan mengidentifikasi 34 juta pengguna program ini, menjadikan Kahoot sebagai platform pembelajaran berbasis game yang sangat populer (Putri & Muzakki, 2019).

Karena Kahoot dibuat menggunakan perangkat lunak berbasis web, maka Kahoot mudah digunakan dan tidak mengharuskan pengguna menginstal perangkat lunak apa pun di smartphone, komputer, atau laptop mereka. Siswa hanya perlu mengunjungi kahoot. Sebagai pengguna selanjutnya, mendapatkan PIN mereka yang ada di layar smartphone, komputer, atau laptop mereka. Tanpa menggunakan perangkat komputer, guru cukup memodifikasi soal yang dibagikan melalui ponsel dari lokasi manapun. Masukan guru terhadap hasil belajar siswa juga akan sangat bermanfaat. Kahoot juga memiliki kelemahan tertentu, seperti kebutuhan koneksi internet yang baik untuk memanfaatkan program ini. Selain itu, diperlukan perangkat keras tambahan seperti laptop dan proyektor LCD. Kapasitas instruktur untuk mengadopsi teknologi baru juga diperlukan untuk mendukungnya

Daftar Pustaka

- Hammersley, Ben. 2004. "Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio." *Jurnal Kajian Jurnalisme*. doi: 10.24198/kj.v1i1.10562.
- Mayangsari, Tiara. 2009. "Penerapan Media Podcast Terhadap Menyimak Puisi Dalam Pembelajaran Daring Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. doi: 10.31004/edukatif.v3i5.858.
- Munir. 2013. "Journal Teori Landasan." *Teori Landasan* 1(1):317.
- Philip. 2017. "Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Podcast." *Podcast*.
- Saksono, Faiza &. 2014. "Podcast Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio Audio Podcasts As Audio-Based Learning Resources." *Jurnal Teknodik* 18(1):304-14. doi: 10.32550/teknodik.v0i0.136.
- Syarifudin. 2017. "Yanto, Setiawan." *Jurnal Unima* 1.
- Eva Yulia Puspaningrum, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Game. *Prosiding SNP2M UMAHA. 1 (1), 1, 102-105*.
- Fazriyah, N., Saraswati, A., Permana, J., & Indriani, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Kahoot Pada Pembelajaran Media Dan Sumber Pembelajaran Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8(1), 139-147*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.119>
- Permana, N. S. (2021). Implementasi Aplikasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 21(2), 128-135*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.334>
- Putri, A. R., & Muzakki, M. A. (2019). Implementasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital Game Based Learning dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus, 1-7*. http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/27__Aprilia_Riyana.pdf



Metode pembelajaran merupakan bagian integral dalam dunia Pendidikan, dengan latar belakang masing-masing individu siswa dan cara belajar yang sedemikian rupa menuntut para pendidik untuk menguasai berbagai metode agar bisa membantu siswa memahami materi pembelajaran. Hingga saat ini berbagai metode telah diciptakan untuk bisa dimanfaatkan demi kelancaran proses belajar di sekolah tak terkecuali pembelajaran Bahasa Inggris, penguasaan bahasa asing sangat mutlak diperlukan oleh siswa sebagai bagian dari masyarakat dunia internasional.

Buku yang berjudul *fun way English language teaching method* ini menjelaskan beberapa kumpulan metode yang bisa dipakai oleh para guru/dosen dan peminat Bahasa sebagai rujukan dalam menghadirkan suasana belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan bagi siswa maupun mahasiswa, buku ini dihadirkan memakai Bahasa Indonesia agar lebih mudah untuk dipelajari oleh berbagai kalangan, bahkan bisa juga digunakan sebagai metode pembelajaran bagi materi yang lain.

Pembahasan buku ini mencakup berbagai pengertian, Langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, yang membuat pengetahuan para pendidik semakin luas. Tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran dengan sifatnya yang dinamis bisa tercipta kolaborasi dari beberapa metode sehingga lahirlah sebuah metode atau konsep belajar yang baru.



Instagram : @erye.art

Facebook : Erye Art

Tiktok : @erye.art

HP : 081230350946

Alamat kantor : RT/RW 04/01 Joho
Kecamatan Wates Kabupaten Kediri
Jawa Timur 64174

Website : kreatorcerdasindonesia.com

